

SITUS BODDIE KECAMATAN SEGERI MANDALLE

KABUPATEN PANGKEP

(Studi Arkeologi Permukiman)



22-05-96
Fak. Sastra
2 (dua) exp
Hadiah
962305 089

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

ARNI AMALIA

87 07 102

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1995

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya :

" ... Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu Pengetahuan, beberapa derajat....

(Al Mujadilah : 11)

Buat orang - orang peduli

ABSTRAK

Sejumlah alternatif lingkungan telah dipilih untuk dimanfaatkan situs Boddie. Wilayah pantai dipilih sebagai areal pemukiman disebabkan oleh variatifnya variabel lingkungan yang meliputi sungai, laut dan bentang alam yang rata. Bentang alam yang rata memudahkan transformasi energi, transformasi informasi dan transformasi barang serta pengefisienan waktu pada saat aktivitas sosial berlangsung. Dengan demikian peluang pengembangan sub unit internal yang lain semakin besar. Ini terbukti dengan berpadunya dua strategi pencaharian makan yang berbeda yaitu pertanian dan penangkapan ikan.

Pola permukiman situs Boddie cukup unik karena keletakan bangunan makam yang tidak berada pada tempat ketinggian melainkan berada pada sekitar areal perumahan, seakan tidak ada batas antara areal aktivitas profan dan aktivitas sakral. Di samping itu, pola peletakan bangunan rumah memanjang dari arah timur ke barat mengikuti aliran sungai.

Agama Islam sudah dianut oleh pemukim situs Boddie. Tentunya aktivitas sosial dipengaruhi pula oleh konsep-konsep Islam. Agama Islam juga masih dianut oleh pemukim desa Boddie Sekarang.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

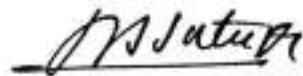
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 244/PT04.H5.FS/C/1995 tanggal 24 Februari 1995 dengan ini menyatakan dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

1995

Pembimbing Utama

Pembantu Pembimbing



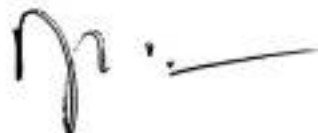
(Drs. Baharuddin Batalipu)

(Dra. Ny. Ida S. Harun)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sejarah
dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



(Drs. Daud Limbuqau S.U.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 20 Juli 1995

Tim Penguji menerima baik skripsi dengan judul :

"Situs Boddie Kecamatan Segeri Mandale

Kabupaten Pangkep (Studi Arkeologi Permukiman)"

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Lengkap Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 1995

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nadjamuddin, Msc Ketua (.....)
2. Prof. Dra. Ny. Marrang P., M.S Sekretaris (.....)
3. Drs. Daud Limbugau, S.U Penguji I (.....)
4. Drs. Anwar Thosibo Penguji II (.....)
5. Drs. Baharuddin Batalipu Pembimbing I (.....)
6. Dra. Ny. Ida S. Harun Pembimbing II (.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, salawat dan salam kami panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Berkat Karunia dan Inayah-Nya jua, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang sengaja dibuat guna melengkapi syarat untuk meraih gelar sarjana sastra bidang Arkeologi pada jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini berjudul "Situs Boddie Kecamatan Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep (Studi Arkeologi Permukiman)" yang membahas strategi hidup menetap (bermukim) yang dicirikan oleh karakter lingkungan pantai. Jadi dengan lahirnya skripsi ini maka enigma masa lampau tentang strategi permukiman masyarakat pesisir pantai dapat terungkap.

Skripsi ini merupakan suatu karya yang dituangkan secara maksimal atas segala kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis senantiasa akan menerima saran dan kritik dari pembaca, agar apa yang ada sekarang ini dapat disempurnakan.

Semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Ujung Pandang, Juli 1995

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, baik pada saat pengumpulan data, pengolahan data, maupun saat penulisannya. Namun berkat keridhoan Allah dalam ketekunan, kesabaran dan kesungguhan yang disertai bantuan dari berbagai pihak, berupa dorongan, bimbingan dan saran-saran maka hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Djaelani Nurdin dan Ibunda Sitti Aisyah, serta adik-adik atas doa restu dan pengorbanan buat semua keluhan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
3. Bapak Prof. Nadjamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra dan pembantu-pembantu dekan, beserta stafnya.
4. Bapak Drs. Daud Limbungau, S.U., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dra. Margaretha Moka Lapia sebagai penasehat Akademik penulis di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Bapak Drs. Baharuddin Batalipu dan Dra. Ny. Ida S. Harun atas kesabarannya membimbing penulis menata skripsi ini.

7. Bapak, Ibu Dosen, asisten dosen dan pegawai di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Drs. Muhammad Nur dan Muhammad Ilham, spesial thanks untuk sesuatu yang takkan terlupa.
9. Kakak-kakak senior, rekan-rekan seperjuangan dan sepermainan dari Arkeologi tanpa terkecuali.
10. Bapak Abd. Jabbar, Bapak Saharuddin, Bapak Lakkeng, Drs. Najemain, Dra. Agnes. L, Abshar malenu, Dendy, Ria Hasyim, atas waktu luangnya memberikan informasi dan bantuan moril kepada penulis.

Semoga apa yang telah penulis terima dari Bapak, Ibu dan rekan-rekan mendapat imbalan dari Allah Subhana Wata'ala.

Sekali lagi Terima Kasih. Amin.

Ujung Pandang, Juli 1995

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	2
1.2. Alasan Memilih Judul	4
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Metodologi	8
BAB II. LATAR BELAKANG SITUS	12
2.1. Geografi dan Demografi	13
2.2. Alam Pikiran dan Kepercayaan	15
BAB III. DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI	19
3.1. Deskripsi Situs	19
3.2. Deskripsi Temuan	21
BAB IV. PEMBAHASAN	32
4.1. Artefak Dalam Konteks Permukiman	33
4.2. Pemamfaatan Ruang dan Asumsi Dasar Yang Melatarinya	42
4.3. Interprestasi Umum	48

BAB	V. PENUTUP	54
	5.1 Kesimpulan	55
	5.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN PETA

LAMPIRAN GAMBAR

LAMPIRAN FOTO

BAB I

PENDAHULUAN

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari data arkeologi untuk mencapai tujuan arkeologi. Data arkeologi adalah segala sesuatu yang pernah punya hubungan dengan manusia di masa lampau, sementara tujuan arkeologi adalah membuat rekonstruksi tentang masa lampau tersebut.

Di Indonesia, perjalanan arkeologi sebagai ilmu telah mengalami perkembangan, perubahan-perubahan pun telah terjadi. Dapat dicontohkan seperti perubahan dalam bidang spesialisasi. Spesialisasi jaman (arkeologi prasejarah, arkeologi Klasik, arkeologi Islam dan arkeologi kolonial) yang dipakai sejak awal pertumbuhan arkeologi di Indonesia, telah mulai bergeser dan sekarang telah mulai dipakai spesialisasi berdasarkan tema. Contoh spesialisasi yang sifatnya tematis adalah arkeologi perkotaan, arkeologi lingkungan, arkeologi metalurgi, keramologi, arkeologi pemukiman dan lain-lain (Faizaliskandiar, 1990,17). Dalam tulisan ini, bidang spesialisasi yang dicoba diterapkan adalah arkeologi permukiman.

Arkeologi permukiman adalah studi tentang persebaran aktivitas manusia, pembedaan ruang, persebaran ruang serta hubungan satuan ruang tersebut. Tujuannya untuk mengetahui sistem teknologi, sistem ideologi dan sistem sosial (Sharer and Ashmore, 1980,243). Dari definisi tersebut,

ciri pokok studi permukiman adalah persebaran, hubungan dan satuan ruang serta asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1990,21).

Dalam menganalisis pola permukiman tersebut, terdapat tiga tingkatan yaitu :

- tingkat mikro menganalisis aktivitas dalam sebuah struktur tunggal.
- tingkat meso menganalisis aktivitas dalam sebuah situs.
- tingkat makro menganalisis persebaran situs dalam sebuah wilayah (Sharer and Ashmore, 1980,245).

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup menetap merupakan suatu strategi hidup yang berbeda dengan strategi hidup berpindah-pindah atau nomadik. Awal keberadaan manusia di muka bumi dimulai dengan strategi hidup nomadik. Ketergantungan terhadap faktor alam sangat tinggi. Mobilitas yang dilakukan biasanya mengikuti arus migrasi fauna karena tingginya ketergantungan manusia terhadap fauna tersebut yang merupakan makanan pokoknya. Di samping itu penyesuaian terhadap faktor abiotik yang meliputi iklim, cuaca dan gejala alam lainnya selalu terkait.

Berhasilnya manusia mengantisipasi tantangan alam pada suatu tempat tanpa berpindah memperlihatkan semakin kurangnya determinasi lingkungan dalam kehidupannya. Pada tahap ini, inovasi-inovasi semakin mewarnai kehidupan

manusia dan semakin cepat pula penemuannya. Penyederhanaan pola hidup terjadi seperti dari masyarakat pemburu menjadi masyarakat peternak. Perubahan tersebut sangat berpengaruh pada teknologi sebagai alat yang paling utama dalam penyesuaian. Penyederhanaan pola hidup ini terlihat pada basis-basis permukiman purba seperti di bagian dataran antara sungai Tigris dan sungai Eufrat yang berumur 4000 tahun sebelum Masehi (Kramer, 1985,30).

Pemilihan areal permukiman juga merupakan suatu hal yang cukup mendasar karena menyangkut eksistensinya dalam bentang alam tersebut. Biasanya wilayah yang dipilih adalah wilayah yang tingkat kemudahan hidupnya lebih baik misalnya wilayah yang subur dengan alam fauna, flora serta penyediaan air yang cukup. Segi-segi potensialisasi wilayah tersebut berpengaruh terhadap lamanya tingkat penghunian. Apabila sudah tidak terdapat sumber daya alam yang dapat dikonsumsi maka wilayah tersebut akan ditinggalkan lalu dicari lagi wilayah baru yang lebih menjanjikan proyeksi pemenuhan kebutuhan hidup dalam jangka waktu yang cukup lama. Pertimbangan tersebut merupakan suatu yang paling mendasar dalam mempertahankan hidup (basic of survival) karena menyangkut strategi subsistansial.

Pada perkembangan selanjutnya sistem teknologi, dan sistem sosial serta sistem ideologi sudah mapan, perpindahan sudah tidak terjadi lagi dan pola permukiman

sudah teratur dengan baik. Pembuatan bangunan dan penempatan bangunan dalam areal permukiman sudah semakin teratur dengan pertimbangan pemanfaatannya dan kepercayaan yang melatarinya. Alokasi ruang, pemanfaatan ruang berdasarkan potensi sudah terpikirkan dengan baik. Tentunya kemudahan dan kelancaran transformasi barang, transformasi energi dan transformasi informasi serta pengefisienan waktu pada saat aktivitas sehari-hari berlangsung. Konsep strategi bermukim di atas merupakan akumulasi pengetahuan dari proses belajar melihat dan merasakan gejala alam sekelilingnya yang kadang tidak menentu.

1.2 Alasan Memilih Judul

Aplikasi teori tentang arkeologi permukiman akan dicoba diterapkan pada situs Boddie Kecamatan Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep. Situs ini belum pernah diteliti secara sistematis dan belum pernah diangkat dalam karya tulis ilmiah. Jadi tulisan ini merupakan tulisan pendahuluan yang akan menitikberatkan penelitian pada aspek permukimannya.

Sebenarnya cukup banyak hal yang dapat ditulis dari data arkeologis situs Boddie. Sekedar gambaran, data arkeologisnya dapat diuraikan sebagai berikut. Situs ini berada pada daerah pesisir. Temuan artefak berupa tembikar keramik dan stone ware, unpaq batu (alas tiang rumah),

makam. ditemukan berasosiasi pada areal situs yang cukup luas dan proses tafanominya sangat keras. Alasan pemilihan situs ini sebagai objek penelitian adalah untuk penyelamatan data arkeologi. Sementara untuk alasan pemilihan judul dapat dijelaskan selanjutnya.

Menyimak data di atas maka tidak dapat dipungkiri bahwa situs tersebut merupakan suatu situs permukiman. Kuatnya indikasi permukiman menyebabkan kajian permukiman semakin menarik untuk diteliti. Di samping data artefak di atas, yang cukup menarik juga adalah ruang bermukim yang berada pada wilayah pesisir pantai. Karena sampai sekarang strategi permukiman masyarakat pantai masih belum ada yang menulis dalam skripsi di jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin maka judul "Situs Boddie Kecamatan Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep, Studi Arkeologi Permukiman" ini dipilih. Semua skripsi tentang arkeologi permukiman mengambil studi kasus pada situs yang berada di daerah pedalaman dan pegunungan. Jadi setidaknya tulisan ini dapat menambah wawasan kita tentang kajian arkeologi permukiman pada wilayah pantai Sulawesi Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Pada berbagai tipe, karakteristik suatu pola permukiman ditentukan oleh faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya faktor ekonomi, faktor sosial, faktor topografi dan lain-lain. Faktor tersebut dapat

menyebabkan pola penempatan bangunan dalam permukiman dapat berbentuk linear memanjang, berkelompok-kelompok, melingkar, berbentuk persegi empat dan lain-lain.

Variatifnya bentuk-bentuk permukiman tersebut membuat kajian tentang permukiman selalu menarik untuk diteliti. Kenyataan memperlihatkan bahwa selalu saja terdapat perbedaan antara satu pola permukiman dengan pola permukiman lainnya. Seperti pada situs yang ditulis ini, perbedaan tentu terlihat apabila dibandingkan dengan pola permukiman di pedalaman. Biasanya penempatan bangunan makam pada daerah pedalaman berada pada tempat ketinggian atau pada puncak-puncak bukit sementara yang terlihat pada lokasi penelitian (situs Boddie) tidak berada pada tempat yang tinggi melainkan yang di dekatnya mengalir sungai, bahkan berada pada tengah areal permukiman. Dari pengamatan tersebut maka sangat perlu untuk mengungkap bagaimana strategi masyarakat pantai. Dengan demikian maka permasalahan yang penulis pilih adalah :

1. Apa fungsi dari temuan arkeologis pada situs Boddie.
2. Bagaimana alokasi ruang pada situs Boddie dan konsep apa yang melatarinya.

Batasan masalah perlu dipakai agar masalah tersebut tidak keluar dari pembahasan. Batasan masalah penulis bagi dua bagian yaitu batasan data dan batasan tentang konsep. Data dibatasi pada situs Boddie yang berada di Desa Boddie



pada sekitar pesisir pantai. Data lain pada regional kecamatan Segeri Mandalle tidak akan dibahas. Ini disebabkan karena beberapa keterbatasan terutama waktu dan dana. Batasan tentang konsepsi akan ditinjau dari sudut pandang arkeologi permukiman dengan penekanan pada kajian meso yang mempelajari persebaran dan hubungan dalam sebuah situs. Unsur dan atribut situs permukiman juga sangat banyak antara lain tempat industri, selokan, pagar, benteng, mesjid, gapura, pasar, lahan pertanian, dan sumber daya alam. Karena data yang kurang maka unsur tersebut disesuaikan dengan data yang didapat dan akhirnya dianalisis. Unsur yang akan dianalisis adalah temuan keramik, stone ware, tembikar, umpak-umpak batu, makam, saluran air dan potensi lingkungan fisik. Unsur permukiman yang lain tidak akan dibahas. Demikian pula pada bagian atribut, tidak semuanya akan dibahas. Adapun atribut permukiman yang akan dibahas adalah bentuk, ukuran, bahan, keletakan, jumlah, hubungan antar ruang dan arah hadap. Atribut permukiman yang lain selain yang dijelaskan di atas tidak akan diulas pada bagian analisis dan pembahasan.

Unsur dan atribut tersebut adalah ciri permukiman yang penekanannya pada tingkat meso, khusus untuk permukiman pada masa Islam.

1.4 Metodologi

Secara umum metode penelitian dalam arkeologi dapat dibagi atas tiga bagian yaitu observasi atau pengumpulan data, deskripsi atau pengolahan data dan eksplanasi atau penjelasan data (Deetz, 1967,8). Dalam operasional spesialisasi ilmu arkeologi seperti spesialisasi arkeologi permukiman, strategi-strategi tertentu dipakai karena data dan tujuan penelitian berbeda dengan spesialisasi lain.

Selain itu cara bernalar juga sangat penting dan termasuk dalam bagian metodologi riset arkeologi. Dalam penelitian ini, metode bernalar yang dipakai adalah induktif dengan alasan situs yang diangkat belum pernah diteliti secara representatif. Dengan demikian gambaran situs dengan gejala arkeologis di dalamnya belum diketahui dan berarti pula dasar untuk membuat suatu hipotesa tidak kuat. Akhirnya pengumpulan data dilakukan tanpa suatu hipotesa. Adapun operasional langkah kerja yang dipakai adalah sebagai berikut.

1.4.1 Pengumpulan

Pengumpulan data penulis bagi dua yaitu pengumpulan data lapangan dan non lapangan. Data non lapangan yang dimaksudkan adalah gambaran tentang lokasi penelitian (bukan data artefak) dan peta lokasi penelitian. Langkah ini dilakukan karena data tersebut dibutuhkan nantinya pada saat penulisan hasil penelitian,

di samping juga berfungsi pada tahap pengumpulan data lapangan.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan sasaran data arkeologis dan data geofisik serta data tutur. Metode lapangan dibagi dua bagian lagi yaitu metode survei pada areal situs dan metode wawancara.

Metode survei ditujukan untuk menjaring data fisik pada lokasi penelitian misalnya artefak, ipsefak, potensi lingkungan fisik dan data lainnya yang berbentuk nyata. Untuk tehnik pengambilan sampel, digunakan metode serampangan berbobot artinya apabila terdapat sektor yang cukup banyak mengandung data maka bobot penelitian pada sektor tersebut dipertinggi. Keuntungan dari metode ini adalah ketepatan hasilnya untuk mewakili suatu kependudukan lebih luas dapat dinilai secara objektif (Miksic, 1991,3). Alasan yang lain adalah lokasi penelitian yang sangat luas sementara waktu, dana serta tenaga peneliti sangat terbatas.

Metode wawancara juga dipakai dengan alasan bahwa peninggalan arkeologi situs Boddie berasal dari masa yang nasih nuda dengan penganut agama Islam. Jadi sangat besar kemungkinan unsur-unsur kepercayaan atau alan pikiran nasih terdapat pada masyarakat Boddie sekarang. Metode wawancara yang dilakukan tidak memakai angket tetapi langsung diberikan pertanyaan kepada informan. Ini dilakukan agar data yang dikumpulkan lebih banyak.

1.4.1 Pengolahan Data

Metode analisis yang dipakai adalah analisis bentuk, analisis kuantitatif, analisis ruang dan analisis konteks serta analisis pertanggalan relatif.

Analisis bentuk untuk mengetahui bentuk-bentuk data yang telah ditemukan baik data artefak maupun data lingkungan sisi. Bentuk data sangat perlu untuk dasar bagi tahap selanjutnya yaitu interpretasi fungsi dan peranannya dalam masyarakat.

Analisis kuantitatif sederhana dipakai untuk mengetahui jumlah dari bentuk tembikar, keramik dan stone ware. Dari analisis ini jumlah wadah tertentu dengan kategori-kategorinya dapat dijelaskan.

Analisis ruang dipakai untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang serta asumsi dasar yang melatarinya. Dengan demikian maka akhirnya didapatkan tempat-tempat tertentu yang digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu pula. Analisis ini sangat perlu karena ciri studi permukiman adalah bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam alam.

Analisis kontekstual untuk melihat semua data dalam satu integrasi yang saling terkait. Hubungan antara satu data dengan data yang lain adalah juga data. Analisis ini untuk mengetahui jumlah aktivitas dalam sebuah pola permukiman.

Analisis pertanggalan relatif juga dilakukan dengan dasar pada temuan keramik dan stone ware serta makam yang berorientasi utara selatan. Analisis ini untuk mengetahui kapan aktivitas bermukim pada situs Boddie berlangsung.

1.4.3 Interpretasi Data

Data yang telah teranalisis akhirnya ditafsirkan. Tahap ini dipakai pendekatan ekologi dan catchment area. Pendekatan ini dipakai karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola permukiman situs Boddie. Sementara pandangan ekologi manusia pada masa lalu tampaknya mempunyai berbagai pertimbangan untuk memilih tempat tinggal dan kegiatan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Catchment area berpandangan bahwa manusia cenderung mengeksploitasi sumber daya alam sesuai dengan jarak dan waktu tempuh yang paling menguntungkan (terdekat) dari permukimannya (Ardika, 1995,5).

Kedua pendekatan di atas dipakai karena sangat relevan dengan studi arkeologi permukiman.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

Sulawesi Selatan merupakan wilayah pemerintahan tingkat I terdiri dari 23 wilayah pemerintahan tingkat II. Pangkep (Pangkajene Kepulauan) merupakan salah satu Kabupaten. Kabupaten Pangkep berada di sebelah utara ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 52 kilometer. Luas wilayahnya adalah 1.119.71 km² dan terdiri dari sembilan kecamatan. Bats-batas administrasinya adalah :

- sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- sebelah barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Madura dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkep terdiri dari dua wilayah pemerintahan yaitu wilayah daratan mulai pesisir pantai sampai ke kawasan pengunungan kapur sementara wilayah kepulauan terletak di bagian barat jazirah selatan Pulau Sulawesi. Enam kecamatan terletak di wilayah daratan yaitu Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Labakang, Marang, Segeri Mandalle, Balocci sementara tiga kecamatan terletak di wilayah kepulauan yaitu Kecamatan Liukang Tuppabiring, Liukang Tangngaya dan Liukang Kalmas (Kabupaten Pangkep). Dalam Angka, 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep). Wilayah penelitian yang penulis lakukan berada

pada kecamatan paling utara yaitu Kecamatan Segeri Mandalle.

2.1 Geografi dan Demografi

Secara geografis Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan, yaitu antara 10°BT sampai dengan 13°BT dan $4^{\circ}.40'\text{LS}$. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, jumlah penduduk Kabupaten Pangkep tercatat 248.597 jiwa, dengan kepadatan rata-rata 222 jiwa/km². Penyebaran penduduknya di tiap-tiap kecamatan yaitu Pangkajene 55.713 jiwa, Bungoro 30.195 jiwa, Labbakkang 36.229 jiwa, Marang 27.609 jiwa, Segeri Mandalle 31.805 jiwa, Balocci 21.809 jiwa, Liukang Tuppabiring 23.689 jiwa, Liukang Tangngaya 12.296 jiwa dan Liukang Kalmas 9.188 jiwa. Kepadatan penduduk tiap kecamatan adalah : Kecamatan Pangkajene 430 jiwa/km², Bungoro 284 jiwa/km², Segeri Mandalle 269 jiwa/km², Balocci 91 jiwa/km², liukang Tuppabiring 169 jiwa/km², Liukang Tangngayya 102 jiwa/km² dan Liukang Kalmas 100 jiwa/km² (Kabupaten Pangkep Dalam Angka, 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep).

Keadaan iklim mempengaruhi jenis flora dan fauna yang dapat hidup dan dapat dikembangkan di daerah bersangkutan. Karena Kabupaten Pangkep terletak di daerah tropis maka temperaturnya rata-rata terutama di daerah pantai tentunya tinggi. Daerah ini juga mengenal dua musim

yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim hujan dari bulan November sampai bulan April sedangkan musim kemarau berlangsung bulan Juni sampai bulan Oktober, dimana kedua musim tersebut terjadi musim pancaroba. Curah hujan diterima sebanyak kira-kira 3500 mm setiap tahun, yang banyak menyebabkan terjadinya penghanyutan melalui permukaan tanah (Witten, 1987,520).

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Mandai, menunjukkan bahwa Kabupaten Pangkep mempunyai rata-rata temperatur 26,40°C suhu tertinggi 31°C dan terendah 21°C. Keadaan angin hampir sama dengan yang dialami oleh sebagian daerah di Sulawesi Selatan. Kabupaten Pangkep juga mengalami dua musim angin yaitu musim angin timur , yang berlangsung tiap enam bulan dengan kecepatan lemah sampai sedang. Musim angin timur bertiup dari daerah Australia ke Asia yang membawa musim kemarau sedangkan musim angin barat bertiup dari daerah Asia ke Australia yang membawa musim hujan (Kabupaten Pangkep Dalam Angka : 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep).

Berdasarkan penelitian ekologi, keadaan flora serta fauna yang hidup di Kabupaten Pangkep pada umumnya sama dengan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Jenis-jenis tumbuhan yang ada seperti bakau dan nipah yang berdominasi daerah rawa-rawa di pesisir pantai maupun sungai, serta kelapa, jati, kemiri. lontar, asam, belimbing hutan, jambang, bambu, nangka, mangga, pisang, tumbuhan perdu-

perduan dan semak belukar yang mendominasi daerah dataran alluvial sampai dengan pegunungan kapur. Sedangkan jenis-jenis fauna yang masih ditemukan adalah babi rusa, babi hutan, kera hutan, musang, rusa, ayam hutan, kelelawar, biawak, kus-kus dan ular sawah. Juga terdapat beberapa jenis burung dan beberapa jenis binatang yang hidup di air, serta binatang ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam ras, ayam kampung, itik, bebek manila dan burung merpati (Kabupaten Pangkep Dalam Angka, 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep, Witthen dkk., 21-75).

2.2 Alam Pikiran dan Kepercayaan

Wilayah Kabupaten Pangkep merupakan wilayah peralihan antara wilayah yang dihuni oleh etnis Bugis meliputi Pangkep ke daerah utara sementara etnis Makassar menghuni wilayah Pangkep bagian selatan dan kabupaten yang berada di sebelah selatan Pangkep. Masyarakat Kabupaten Pangkep dominan memakai bahasa daerah Bugis sebagai bahasa sehari-hari dan hanya golongan masyarakat kecil yang memakai bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari.

Sistem mata pencahariannya adalah pertanian dengan sifat pertanian persawahan. Sistem mata pencaharian lain yang tidak terlalu dominan adalah pengolahan empang, pengusaha swasta dan sebagian lagi bekerja pada instansi pemerintah. Meskipun sebagian besar wilayahnya sudah tersentuh oleh pengaruh arus modernisasi tetapi tradisi-

tradisi leluhur sebagian masih dapat ditelusuri--misalnya acara-acara perkawinan, acara menanam padi dan lain-lain.

Seperti halnya dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan, konsep tentang segala sesuatu itu punya kekuatan gaib masih dipercaya sampai sekarang. Ajaran animisme dan dinamisme masih tetap dipatuhi secara wajar karena kuatnya akar kepercayaan tersebut melekat. Itu juga merupakan bukti bahwa unsur-unsur lain yang pernah ada pada masyarakat pendukung situs Boddie kemungkinan besar masih dianut sekarang.

Sebagain besar masyarakat Boddie sekarang memeluk agama Islam meskipun kondisi seperti disebutkan di atas masih berlaku. Konsep sulapa eppa (persegi empat) juga merupakan salah satu konsep yang dipercaya secara ketat.

Cerita rakyat situs Boddie, meskipun hanya golongan orang tua yang mengetahuinya tetapi oleh seluruh masyarakatnya dipercaya sebagai cikal bakal kerajaan yang pernah ada di Kabupaten Pangkep. Menurut kalangan orang tua, konon daerah Bodie merupakan tempat persinggahan para pedagang dari luar Sulawesi Selatan. Dengan demikian maka barter sering terjadi dan biasanya pertukarannya terbentuk barang dengan barang dalam hal ini hasil bumi dari masyarakat Kabupaten Pangkep sementara keramik, stone ware lainnya dari para pedagang yang datang. Kemungkinan akan ini dapat saja terjadi karena memang terdapat sebuah kampung yang bernama Sengkae yang berarti singgah

(wawancara dengan Pak Jabbar tanggal 5 April 1995). Kampung Sengkae ini masih termasuk areal situs sebahagian.

Setelah barter dan perniagaan ini berlangsung lama, tiba satu waktu dimana peperangan terjadi. Untuk menjaga agar barang-barang tidak habis diambil dan dirusak pada saat itu, salah satu jalan adalah menanam pada sekitar rumah barang tersebut. Itulah yang menyebabkan sehingga sangat banyak keramik yang ditemukan pada permukaan tanah dan di dalam tanah pada situs Bodie. Setelah peperangan berlangsung lama, akhirnya sangat banyak korban yang jatuh dan kelanjutannya situs Boddie ditinggalkan karena masyarakat yang hidup tidak terlalu banyak. Selain itu juga untuk menghindari adanya serangan yang lebih besar maka salah satu jalan adalah meninggalkan daerah tersebut.

Versi yang lain lagi tentang cerita rakyat mengenai situs Boddie adalah konon kontak dengan daerah luar terjalin dengan baik sehingga barang-barang mewah sangat banyak dalam hal ini keramik. Keramik ini dipakai sebagai wadah pemakaman bagi orang yang berstatus tinggi atau bangsawan. Proses pemakamannya adalah mayat dibakar sampai menjadi debu. Setelah itu, debu dimasukkan dalam keramik lalu ditanam dalam tanah. Ini terjadi sebelum Islam dianut sebagai salah satu agama yang diyakini. Setelah berselang beberapa waktu kemudian, agama Islam dianut dan akibatnya penguburan yang murni diterapkan dan pembakaran mayat

tidak dilakukan lagi (wawancara dengan Saharuddin pada tanggal 6 April 1995).

Menyimak uraian cerita rakyat di atas dalam keadaan apa adanya, maka mungkin sangat perlu penelitian dengan menggunakan metode ekskavasi agar pembuktian data tutur di atas dapat diketahui. Di samping itu, pertanggalan situs juga merupakan satu hal yang sangat penting untuk diungkap karena dengan adanya pertanggalan yang absolut, data lain yang sudah terakumulasi dapat diintegrasikan untuk mengungkapkan banyak sisi kehidupan masa lampau yang pernah terjadi pada situs yang ditulis ini.

BAB III

DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI

3.1 Deskripsi Situs

Situs Boddie terletak di dua desa yaitu desa Boddie dan desa Manggalung. Sebagian besar situs berada di desa Boddie sementara hanya sebagian kecil yang masuk dalam desa Manggalung yaitu situs bagian timur. Secara garis besar, situs ini berada pada pesisir pantai barat Sulawesi Selatan. Proses tafonomi sangat keras pada situs ini karena dipakai oleh masyarakat sekarang sebagai lahan pertanian dan lahan empang serta areal pemukiman.

Situs ini cukup luas dengan kisaran dua kilometer memanjang dari arah utara ke arah selatan dan sekitar tiga kilometer memanjang dari arah timur ke arah barat. Wilayah situs dekat pantai merupakan areal pemukiman masyarakat sekarang dan bagian tengah merupakan empang serta pada bagian pinggiran dari situs merupakan areal persawahan. Adapun batas-batas situs adalah sebagai berikut :

- di sebelah selatan merupakan areal bermukim masyarakat Dusun Palembang dan Desa/Kelurahan Bone. Merupakan batas situs karena temuan arkeologis tidak didapatkan.
- di sebelah barat merupakan pantai (Selat Makassar).
- di sebelah timur merupakan areal empang masyarakat Desa Manggalung dan diperkirakan sebagai batas situs karena temuan arkeologis juga tidak didapatkan.

- di sebelah utara adalah Desa Torumpa yang temuan arkeologis juga tidak didapatkan.

Situs ditumbuhi oleh pohon bakau, tanaman liar serta tumbuhan yang ditanam oleh masyarakat pada pekarangannya, misalnya pohon pisang, pohon mangga, pohon kelapa dan lain-lain. Bentuk permukaan tanah (topografi) adalah datar tanpa adanya permukaan tanah yang menonjol. Jenis tanah yang menyusun struktur permukaannya adalah grumusol yaitu lempung berwarna gelap yang retak-retak, mediteranian merupakan tanah dengan zarah-zarah lempung yang diendapkan pada horison B (berlempung) jenis dengan basah 50 %, alluvial merupakan tanah terangkut sungai yang mana setiap horison pada umumnya bertalian dengan sejarah pengendapan tetapi bukan sejarah perkembangannya. Jenis tanah ini bercampur dan susah teridentifikasi sebagai akibat pelapukan dari erosi dan sedimentasi. Ketiga jenis tanah tersebut merupakan pembentuk yang dominan meskipun diselingi oleh jenis batu pasir dan batuan gamping (karang) yang tidak terlalu dominan.

Areal situs teraliri oleh sungai yang debit airnya sedang, berstadia muda dan airnya bermuara ke Selat Makassar. Masih terdapat dua buah sungai lagi yang debit airnya lebih kecil, apabila musim kemarau yang panjang tiba maka airnya tidak ada.

Di bagian timur sekitar sepuluh kilometer dari garis pantai terdapat pegunungan memanjang dan cukup tinggi.

Pegunungan ini dapat menghalangi bertiupnya angin dari arah timur yang cukup kencang. Keberadaan pegunungan ini dapat membuat strategisnya penghunian Situs Boddie.

Temuan Arkeologis yang didapatkan dari hasil survei permukaan adalah tiga kompleks makam, umpak-umpak batu yang berfungsi sebagai penyangga tiang rumah, besi yang berbentuk tungku, fragmen tembikar, stone ware dan keramik. Data tersebut ditemukan tersebar pada permukaan tanah. Gambaran detailnya dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2 Deskripsi Temuan

3.2.1 Deskripsi Makam

Makam yang berhasil ditemukan ada tiga kompleks yang namanya sudah tidak dikenali oleh masyarakat setempat.

a. Kompleks Makam I

Terletak sekitar 100 meter dari garis panitia (keletakannya dapat dilihat pada lampiran denah situs). Berada di tengah empang dan jumlah makam sisa 2 (dua) buah. Menurut keterangan penduduk pemilik empang, kompleks makam tersebut sudah rusak (wawancara tanggal 5 April 1995). Tipe makam adalah bahan yang tersusun oleh papan batu. Terlihat pada fragmen papan yang pada bagian pinggirnya terdapat lubang terpahat ke dalam tempat melekatnya sambungan papan untuk memperoleh bentuk persegi empat. Teknik penggarapan makam ini tampaknya sudah cukup maju karena sudah dikerjakan

dengan rapi. Jenis batuan adalah batu andesit padat dan batu andesit lunak. Orientasi makam melintang (utara-selatan) sementara nisannya sudah tidak dapat ditemukan karena sudah rusak dan hilang, tertimbun oleh lumpur dan tergenang air empang yang dalamnya sekitar satu meter.

b. Kompleks Makam II

Terletak di sebelah timur makam I dengan jarak kira-kira seratus meter. Kompleks makam ini hanya tinggal papan batu berjumlah dua buah. Orientasi makam utara-selatan. Jenis batuan andesit padat dan andesit lunak. Papan batu tersebut merupakan jirat makam, terdapat pahatan pada sekitar bagian pinggiran sebagai tempat tertambatnya sambungan papan batu yang akhirnya berbentuk persegi empat. Kondisi kompleks makam II dan terus berpindah, merusak struktur tanah. Batuan pembentuk makam sudah hancur dan hanyut. Menurut keterangan masyarakat setempat, kompleks makam tersebut cukup luas dan banyak jumlah makam yang terdapat di dalamnya (wawancara dengan Pak Jabbar, tanggal 5 April 1995).

c. Kompleks Makam III

Terletak di sebelah timur makam II dengan jarak kira-kira satu kilometer. Kompleks makam ini juga tidak ditempati lagi sebagai areal pemakam. Kondisinya tidak terlalu rusak dan masih dapat diamati. Bentuk

makam sangat sederhana terdiri dari susunan batu-batu andesit dan batu pasir. Nisannya adalah batu yang berbetuk oval atau memanjang lalu ditancapkan sebagai tanda, tanpa penggarapan sebelumnya. Orientasi makam melintang (utara-selatan). Pada kompleks ini terdapat saukung (rumah kecil yang dikeramatkan).

3.2.2 Deskripsi Umpak Batu

Umpak batu yang ditemukan terdiri dari tiga kelompok. Ditemukan pada areal dekat pantai, sebelah barat makam II. Ketiga kelompok tersebut tampaknya sudah tidak dalam konteks primer karena jarak dari umpak itu berdekatan, tidak seperti jarak tiang rumah panggung.

a. Kelompok Umpak I

Berada di sebelah timur kompleks makam I dengan jarak 40 meter. Jumlah umpak 10 buah dengan ukuran besar hampir semuanya sama. Terbuat dari jenis batu pasir. Ukuran rata-rata 15 sampai 20 cm. Tanda-tanda pengerjaan terlihat pada bagian permukaan tiap sisi yang rata. Di sebelah barat konsentrasi umpak mengalir sungai, jaraknya sekitar sepuluh meter. Umpak ini berada pada areal permukiman atau pekarangan masyarakat tetapi tidak terpakai sebagai pelandas tiang rumah. Menurut keterangan masyarakat setempat, umpak batu sangat banyak terdapat pada tiap pekarangan masyarakat tetapi sebagian sudah hilang dan sebagian lagi dipakai

dan hancur. Masyarakat memakainya sebagai benteng pekarangan dan timbunan tanah yang tergenang air, (wawancara dengan Saharuddin, tanggal 6 April 1995).

b. Kelompok Umpak II

Umpak batu kelompok II terdiri dari 8 buah, berada di sebelah timur kelompok umpak I dengan jarak sekitar 50 meter. Bentuknya ada dua macam yaitu tiga buah yang berdenah bundar dengan jenis batuan batu karang dan lima buah berdenah persegi empat dengan bahan batuan jenis batu pasir. Ukuran yang bundar bergaris tengah 30 cm dengan tinggi 20 cm. Ukuran yang berdenah persegi adalah 35 cm pada tiap sisi, dengan tinggi 20 cm. Kedelapan umpak ini terlihat sudah mengalami penggarapan, yaitu penarahan pada tiap sisi untuk memperoleh bidang yang rata. Bahan batuannya mengalami proses pelapukan akibat tingginya kandungan garam daerah tersebut. 15 meter dari umpak batu ke arah utara terdapat aliran sungai. Kelompok umpak kedua ini berada pada pekarangan masyarakat dan menurut pemilik pekarangan, sebagian yang lain telah hilang dan hanyut sewaktu air sungai naik.

c. Kelompok Umpak III

Umpak batu kelompok III terdiri dari 9 buah, berada di sebelah timur umpak batu II dengan jarak 30 meter. Di sebelah utara terdapat kompleks makam II dengan jarak 70 meter. Bentuk denah persegi empat dengan bahan dan

jenis batuan pasir. Ukurannya adalah 30 cm pada sisi dengan tinggi 15 sampai 20 cm.

Kesembilan umpak ini juga telah mengalami penggarapan berupa penarahan pada setiap permukaannya untuk memperoleh bidang yang rata agar dalam penggunaannya tidak sampai goyang. 15 meter ke arah barat mengalir sungai dan akhirnya bermuara ke laut.

3.2.3 Deskripsi Keramik, Stone Ware dan Tembikar

Fragmen keramik, stone ware dan tembikar ditemukan tersebar pada hampir semua permukaan tanah atau permukaan situs. Tempat terkonsentrasi paling banyak adalah di Dusun Lempangan, berasosiasi dengan temuan umpak batu dan fragmen besi. Jarak terkonsentrasi tersebut dengan areal makam I dan makam II sekitar 100 meter. Semua fragmen yang ditemukan baik keramik, stone ware dan tembikar berjumlah 642 pecahan. Untuk lebih rinci diuraikan tabel 1 berikut :

No.	Jenis Temuan	Jumlah	Keterangan
1.	Keramik	401	
2.	Stone Ware	35	
3.	Tembikar	196	
Jumlah Total		642	

a. Deskripsi dan Klasifikasi Keramik

Dari 401 fragmen keramik yang ditemukan, 96 diantaranya polos tanpa hiasan, sementara 305 berhias. Semua keramik tersebut merupakan keramik asing. Ada yang berasal dari China dengan rincian dynasty Cing, Ming dan dynasty Sung. Keramik asing selain keramik China adalah berasal dari Thailand, Holland serta keramik Vietnam. Ragam hias yang terlukis pada permukaan fragmen adalah bunga-bunga, ikan, rumah, hiasan geometris serta pematangan. Asal keramik itu dapat diketahui dari teraan stempel yang melekat pada dasar fragmen. Lebih jelasnya bentuk fragmen tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

No.	Bentuk Fragmen	Jumlah	Keterangan
1.	Tepian	230	Fragmen besar dikelompokkan ke bagian tepian
2.	Badan	92	
3.	Dasar	60	
4.	Tutup	1	
5.	Sendok	18	
Jumlah Total		401	

Untuk lebih mudah menafsirkan fungsi serta kedudukan benda keramik, hubungannya dengan pola permukiman maka perlu analisis bentuk. Langkah analisis bentuk yang dipakai adalah menggambar rekonstruksi. Berikut tabel 3 menampilkan bentuk keramik tersebut.

No.	Hasil Rekonstruksi bentuk	Jumlah	Keterangan
1.	Piring	189	
2.	Sendok	92	
3.	Mangkuk	108	
4.	Cangkir	3	
5.	Ceret	83	
Jumlah Total		401	

Dari kelima bentuk artefak keramik di atas, piring dan mangkuk masih harus dibedakan karena beberapa pertimbangan. Pertama adalah perbedaan ukuran mangkuk dan piring dalam penggunaannya dapat saja berbeda. Kedua karena keramik dalam bentuk mangkuk dan piring cukup banyak ditemukan jadi perlu usaha pengklasifikasian. Berikut tabel 3 dan tabel 4.

No.	Kategori	Jumlah	Keterangan
1.	Mangkuk besar	23	Semua fragmen dapat direkonstruksi
2.	Mangkuk sedang	67	
3.	Mangkuk kecil	18	
Jumlah Total		401	

No.	Kategori	Jumlah	Keterangan
1.	Piring besar	97	Semua fragmen dapat direkonstruksi
2.	Piring sedang	5	
3.	Piring kecil	87	
Jumlah Total		189	

b. Deskripsi dan Klasifikasi Stone Ware

Dari 35 fragmen stone ware yang ditemukan, semua permukaan luar berhias timbul. Setelah dianalisis maka diketahui berasal dari Vietnam. bahannya didominasi oleh mineral batuan dengan kandungan porselin yang sangat sedikit. Berwarna coklat kehitam-hitaman dengan tekstur kasar dan sedang. Glasir cukup tebal dan ada beberapa yang tipis. Tebal fragmen 5 sampai 10 mm. Hiasan pada permukaan luar adalah bunga-bunga dan naga. Untuk jumlah dan bentuk fragmen dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

No.	Bentuk Fragmen	Jumlah	Keterangan
1.	Tepian	230	Semua ditemukan fragmen besar
2.	Badan	92	
3.	Dasar	60	
Jumlah Total		401	

Hasil rekonstruksi gambar setiap fragmen dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

No.	Hasil Rekonstruksi bentuk	Jumlah	Keterangan
1.	Mangkuk	18	
2.	Piring	5	
3.	Gentong	6	
4.	Cawan	6	
Jumlah Total		35	

Karena fragmen stone ware yang ditemukan tidak terlalu banyak maka pentabelan selanjutnya tentang kategori wadah tersebut tidak dilakukan.

e. Deskripsi dan Klasifikasi

Fragmen tembikar yang ditemukan adalah 196 buah dan fragmen tersebut dominan polos sementara hanya sedikit yang berhias. Warna fragmen tersebut adalah coklat kehitam-hiaman, merah buram, hitam abu-abu dan warna hitam. Tekstur keseluruhannya adalah kasar dengan korositas tinggi. Hiasan fragmen meliputi pola hias garis lurus horisontal, tumpal, titik-titik baik besar maupun kecil serta garis lurus vertikal. Teknik pembuatan pola hias tersebut adalah teknik congkel dan teknik gores. Sementara untuk teknologi pembuatan adalah teknik roda putar. Terlihat dengan jelas pada permukaan dalam dan luar fragmen yang bergores horisontal mengelilingi fragmen. Semua fragmen tersebut

tidak ada yang diglasir. Teknologi pembuatan sudah cukup maju tetapi adonan pembentukannya yang tidak terlalu tahan. Untuk analisis bentuk atau tipologi, maka dapat dilihat tabel 7 berikut :

No.	Bentuk Fragmen	Jumlah	Keterangan
1.	Tepian	49	fragmen ui
2.	Badan	107	yang 18 buah
3.	Dasar	22	ukurannya
4.	Ui	18	kecil
Jumlah Total		401	

Rekonstruksi gambar dilakukan juga agar diperoleh bentuk fragmen tersebut. Ini dilakukan karena wadah tembikar banyak berhubungan dengan aktivitas bermukim karena dalam penggunaannya banyak dipakai untuk keperluan praktis, misalnya memasak, mengolah bahan baku dan lain-lain. Hasil analisis bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

No.	Hasil Rekonstruksi bentuk	Jumlah	Keterangan
1.	Mangkuk	63	
2.	Jambangan	25	
3.	Gentong	17	
4.	Tempayan	31	
5.	Periuk	35	
6.	Tungku	7	
Jumlah Total		178	

3.2.4 Deskripsi Fragmen Besi

-Fragmen besi yang ditemukan berasosiasi dengan temuan lainnya. Fragmen ini sudah sangat kecil dan rusak (berkarat) akibat tingginya kandungan garam wilayah situs. Fragmen tersebut umumnya berukuran panjang 5 cm sampai 10 cm sementara lebar atau tebal 2-5 cm. Beberapa yang dapat diidentifikasi adalah fragmen wajan bagian kuping dan tepian sementara yang lain sudah tidak dapat dikenali lagi. Dari segi ruang, tempat penemuan besi ini merupakan indikasi yang kuat tentang lokasi perumahan, apalagi berasosiasi dengan temuan tembikar dan keramik.

BAB IV

PEMBAHASAN

Situs permukiman terdapat di dalamnya sisa keaktifan manusia yang dapat berupa bangunan rumah, saluran air, benda-benda yang berfungsi untuk kebutuhan sehari-hari serta tempat-tempat tertentu yang dipakai untuk kebutuhan tertentu pula misalnya tempat perbengkelan, tempat penguburan, tempat pemujaan dan tempat lainnya. Semakin kompleks unsur tersebut maka semakin kompleks pula sistem kebutuhan masyarakat. Himpunan data pada satu situs permukiman apabila dianalisis fungsi, ruang dan kontekstual dapat memperlihatkan beberapa pola (keterulangan gejala) yang bervariasi seperti pola pembagian kerja, pola pencarian makanan, pola kemasyarakatan, pola pemujaan dan pola pembagian ruang serta beberapa pola yang telah disepakati oleh masyarakat. Pola tersebut merupakan taktik mempertahankan dan mengeksekusi diri (kelompok) untuk terus hidup yang tentunya disesuaikan dengan kondisi ekologis yang ditempati.

Penyelarasan strategi bermukim dengan kondisi ekologis sangat penting karena menyangkut kelanjutan hidupnya pada tempat tersebut. Kondisi ekuilibrium harus terjaga dengan baik, baik ekuilibrium budaya maupun ekuilibrium lingkungan. Eksploitasi lingkungan yang tinggi akan menimbulkan kerusakan dan demikian pula sebaliknya,

terbatasnya sumber daya alam yang dikonsumsi oleh manusia dapat mengancam keberadaannya pada tempat tersebut.

4.1 Artefak Dalam Konteks Permukiman

Konsep dasar suatu benda dibentuk atau dibuat adalah benda tersebut dapat berguna bagi manusia. Usaha penciptaan dan penggunaan suatu benda merupakan akibat tuntutan kebutuhan. Menurut Malinowski, inti dari teori fungsionalisme adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bernaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluriyah makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1987, 171). Jadi artefak sebagai wujud material kebudayaan merupakan suatu hasil aktivitas kebudayaan yang juga bermaksud memuaskan kebutuhan naluriyah manusia.

Himpunan artefak situs Boddie juga memperlihatkan sejumlah kebutuhan yang terpenuhi. Satu jenis artefak berfungsi untuk strategi hidup menetap atau bermukim. Temuan berupa umpak-umpak batu, keramik, tembikar, stone ware serta kompleks nakan merupakan suatu indikasi yang cukup kuat untuk sebuah pola permukiman. Di samping itu juga dukungan dari kondisi ekologis yang sangat memungkinkan atau mendukung aktivitas bermukim.

Dalam sebuah pola permukiman (settlement pattern) tentu terdiri dari kelompok-kelompok sosial atau keluarga.

Sebuah keluarga dan komunitas membutuhkan wadah hunian untuk kelanjutan hidupnya. Pada komunitas yang sudah maju, biasanya wadah hunian yang dipakai adalah rumah. Selain sebagai wadah hunian, rumah juga berfungsi sebagai tempat melangsungkan aktivitas-aktivitas tertentu misalnya upacara adat, tempat berkumpul keluarga dan lain-lain.

Temuan umpak batu situs Boddie yang terkonsentrasi pada tiga tempat merupakan bukti aktivitas menetap dengan struktur rumah panggung. Umpak batu adalah bagian struktur rumah panggung yang cukup penting yaitu sebagai alas tiang rumah agar tiang rumah tersebut tidak cepat mengalami kerusakan, selain itu juga memperkuat struktur rumah. Biasanya pada masyarakat Bugis Makassar, bentuk rumah adalah persegi empat dengan konsep lokal yang melatarinya adalah konsepsi *sulapa eppa* (persegi empat) (wawancara tanggal 7 April 1995). Dalam satu rumah panggung biasanya dihuni oleh satu kelompok sosial atau keluarga (*residential group*).

Dalam tinjauan ekologi, penaknaan umpak batu dengan jenis batuan batu kapur (*lime stone*) dan batu pasir (*sand stone*) disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik yang menyediakan bahan baku. Dengan ketersediaan tersebut maka memancing naluri manusia untuk mengeksploitasinya tetapi tidak pula berarti bahwa apabila bahan tersebut tidak tersedia maka upaya pengadaan umpak batu untuk alas tiang rumah tidak dilakukan. Posibilisme lingkungan berlaku

dimana inti pemahamannya adalah lingkungan berpengaruh terhadap pola-pola kebudayaan tetapi tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosiobudaya atau secara sederhana dikatakan bahwa lingkungan secara tidak langsung menyebabkan perkembangan-perkembangan kebudayaan yang spesifik (Preston-White, 1980; Bennet, 1976; Rambo, 1983; Ramelan, 1989,234).

Demikian pula halnya dengan bahan bangunan rumah panggung. Bahan baku kemungkinan besar diambil dari lingkungan sekitar karena areal situs bagian Timur berjarak enam kilometer dari garis pantai merupakan hutan yang ditumbuhi pohon besar. Menurut hasil wawancara, rumah orang dulu (pemukim situs Boddie) terbuat dari kayu yang batangnya cukup tahan, bentuk tiang persegi empat dan ada yang bundar karena mengikuti bahan dasar batang kayu tersebut. Kesan yang timbul adalah tiang rumah yang bundar diambil dari hutan lalu dikuliti dan dipotong sesuai dengan kebutuhan. Hal ini berarti bahwa transformasi lingkungan fisik (kayu dan batu) untuk tujuan perumahan telah terjadi dan berlangsung secara kontinyu mengingat jumlah yang dibutuhkan cukup banyak karena komunitas yang besar.

Dengan demikian, pemakaian bahan baku batuan untuk umpak sebagai alas tiang rumah dan kayu sebagai konstruksi utama struktur bangunan rumah merupakan wujud keselarasan antara ide (mental template) dengan kondisi ekologis.

Keselarasan ini adalah akibat proses belajar manusia baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (kondisi ekologis) demi peningkatan kelayakan hidup. Proses belajar manusia juga membutuhkan waktu dan selama proses ini berlangsung, aktivitas bermukim terus berlanjut yang akhirnya frekuensi eksploitasi lingkungan fisik semakin tinggi. Proses belajar yang panjang menyebabkan pula kesempatan atau peluang untuk strategi permukiman semakin sempurna.

Temuan selanjutnya adalah keramik. Dari 401 fragmen yang ditemukan, bentuknya meliputi mangkuk, cangkir, ceret, piring, sendok. Bentuk-bentuk ini dapat memberikan petunjuk tentang besarnya peranan keramik dalam masyarakat pemukim. Sebahagian besar dari keramik tersebut berfungsi sebagai perhiasan rumah tangga seperti sendok, mangkuk kecil dan cangkir, sementara piring, mangkuk besar, ceret sebahagian besar berfungsi praktis untuk keperluan sehari-hari. Peranan keramik, tembikar dan stone ware dalam kehidupan masyarakat memang sangat penting karena fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh alat-alat dari logam karena lebih bernilai ekonomis (Rangkuti dkk, 1991, 8-11). Di samping itu juga memberikan suatu nilai sugesti kepada pemilik keramik yang berkualitas baik.

Kisaran waktu situs Boddie tampaknya berumur relatif muda karena keramik dan stone ware tersebut berasal dari

dinasti Cing, dinasti Ming, keramik Vietnan, keramik Eropa dan keramik Thailand yang diproduksi pada sekitar abad ke 16 sampai abad ke 19. Bertepatan dengan waktu tersebut, masyarakat Sulawesi Selatan sangat menggenari benda-benda keramik dan stone ware. Sebagai bahan pembuktian adalah ditemukannya fragmen yang sangat banyak di sepanjang wilayah Sulawesi Selatan. Sebagai kelanjutan adalah benda tersebut masih merupakan benda yang punya peranan penting dalam masyarakat karena masih dipahami sebagai benda yang bernilai tinggi.

Sifat kebutuhan masyarakat tentang keramik itu sendiri tidak primer atau tidak subsistansial, tetapi tetap dibutuhkan sebagai suatu benda yang punya arti. Dengan demikian maka dapat dijadikan semacam parameter tentang kemajuan pola pikir masyarakat situs Boddie pada saat itu. Kemajuan pola pikir selalu seimbang dengan sub unit internal lainnya dan semua sub unit internal tersebut akan termanifestasikan dalam sebuah pola permukiman masyarakat yang tertata dengan rapi.

Data keramik dan stone ware situs Boddie juga memperlihatkan adanya hubungan dengan daerah luar Sulawesi Selatan di masa lampau. Adanya kontak dengan daerah luar merupakan bukti bahwa pola permukiman sudah cukup maju terutama dalam bidang ekonomi, bidang teknologi, bidang politik dan ideologi. Dapat dibuktikan dengan ruang konsentrasi fragmen keramik dan stone ware yang cukup luas

yang di dalamnya terdapat potensi lingkungan fisik yang dapat diubah menjadi sumber daya alam dan selanjutnya ditransformasikan untuk menghasilkan energi dan barang-barang. Jadi sangat memungkinkan kontak tersebut terjadi karena potensi lingkungan fisik dengan karakter alam pesisir pantai dan potensi sumber daya manusia yang cukup besar.

Indikasi yang cukup kuat pula tentang permukiman adalah temuan tembikar yang jumlahnya cukup banyak. Tembikar yang berbentuk wadah seperti mangkuk, jambangan, gentong, tempayan, periuk dan tungku dengan jumlah keseluruhan 178 buah merupakan salah satu bukti tingginya tingkat ketergantungan manusia pada benda tembikar. Keberadaan tembikar di dalam kehidupan manusia sangat penting karena dipakai untuk pemenuhan kebutuhan pengolahan bahan dasar dan pemenuhan kebutuhan rohaniah (Nitihaminoto, 1993, 66).

Kemungkinan penaknaan tembikar dalam upacara-upacara kematian mungkin kurang dilakukan karena pada sekitar kompleks makam juga ditemukan hanya dalam jumlah yang sedikit. Dalam masyarakat Boddie sekarang, benda tembikar masih dipakai sebagai tempat kemenyan dalam upacara penguburan dan ziarah kubur. Jadi fungsi tembikar ada dua yaitu profan dan sakral.

Dari segi teknologis, artefak tembikar situs Boddie yang teknik pembuatannya tidak terlalu rumit kemungkinan

saja diproduksi oleh masyarakat setempat. Kandungan tanah pada wilayah penelitian yang didominasi oleh unsur lempung memungkinkan industri tembikar berkembang. Kebutuhan akan tembikar yang cukup tinggi menyebabkan atau mendorong produksi tembikar. Hanya saja bukti arkeologis tentang areal perbengkelan belum ditemukan. Kecil kemungkinan barang tembikar dari luar wilayah situs karena sifat kebutuhan dari tembikar sangat penting dan kadang menuntut adanya penggantian apabila terjadi kerusakan akibat pemakaian yang kontinyu. Apabila aktivitas yang menghasilkan tembikar terhenti maka akan menimbulkan kesulitan karena dipakai setiap hari oleh masyarakat konsumen, berbeda dengan benda keramik dan stone ware.

Temuan lain yang mendukung aktivitas menetap dalam rentang waktu lama pada situs Boddie adalah terdapatnya kompleks makam. Aspek fungsi makam telah jelas yaitu sebagai tempat seseorang yang telah meninggal dunia dikuburkan. Tempat-tempat penguburan juga merupakan indikasi organisasi sosial dan politik selain sebagai indikasi organisasi kepercayaan (Subroto, 1983, 1176).

Dalam totalitas budaya, sebenarnya wujud penguburan (makam) mengacu pada seluruh aspek budaya jadi tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja tetapi juga diperhitungkan aspek sosial karena aktivitas tersebut melibatkan banyak individu dan menuntut pengeluaran energi yang besar. Terdapatnya tiga kompleks makam pada situs

Boddie menunjukkan bahwa betapa kompleks dan besarnya masyarakat yang bermukim. Orientasi makam yang melintang (mengarah Utara-Selatan) menunjukkan pula bahwa masyarakatnya sudah menganut agama Islam maka konsep tentang penguburan atau konsep tentang kehidupan dan kematian harus mengikuti konsepsi Islam.

Kematian merupakan suatu perubahan keadaan, dari dunia pindah ke alam barzah (Sudewo, 1990, 114). Konsep ini tampaknya tidak diikuti secara ketat karena bentuk penguburan (makam) terdapat perbedaan-perbedaan sosial. Beberapa makam berbentuk cukup mewah dengan tipe papan batu sementara makam yang lain hanya memakai batu biasa yang disusun lalu ditancapkan nisan secara sederhana.

Stratifikasi sosial masyarakat masih tercermin pada bentuk-bentuk penguburan, yang di dalam ajaran Islam tidak dianjurkan. Jadi penyerapan unsur penguburan terjadi dan unsur yang terserap tersebut adalah unsur pra Islam. Konsep penguburan pra Islam adalah, kematian bukanlah sebuah proses yang mengakibatkan perubahan prinsipil bagi manusia, jadi alam ghaib masih dipercaya sebagai suatu alam yang sama dengan alam dunia dimana stratifikasi masih berlaku.

Dari segi penggarapan bahan, makam pada situs Boddie terdiri dari bahan batuan andesit lunak yang dibentuk menjadi papan batu. Teknik pembentukannya adalah dipahat, ditarah dan diasah untuk memperoleh bentuk yang

diinginkan. Untuk penyanbungan, tiap ujung pertemuan papan diberi lubang tempat tertancap agar konstruksi cukup kuat.

Sementara bahan baku makan, kemungkinan diambil dari areal situs sebelah Timur. Bahan ini berasal dari tempat yang sama dengan bahan baku umpak batu untuk tiang rumah. Kesamaan komposisi mineral pembentuknya sangat dominan dan kompak.

Hubungan konsep penguburan, bentuk penguburan serta letak penuburan dalam konteks permukiman tentunya ada. Penempatan lokasi makan dalam areal permukiman yang cenderung bertambah luas karena semakin banyaknya orang yang meninggal dunia, tentunya diperhitungkan dalam perencanaan permukiman. Bagaimana pun sederhananya sebuah struktur permukiman tentu strategi pemanfaatan ruangnya akan ada. Mengenai penjelasan tentang pemanfaatan ruang situs Boddie, akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Fragmen besi ditemukan pula tetapi bentuknya sudah tidak dapat teridentifikasi. Keberadaan besi pada situs Boddie setidaknya menggambarkan kompleksitas alat-alat kebutuhan hidup yang dipakai telah cukup maju. Masih kurang jelas tentang apakah situs ini telah diwarnai oleh kepandaian menempa besi atau hanya sebagai konsumen. Yang jelas bukti tentang teknologi tempa besi tidak ditemukan dan sampai sekarang masyarakat tidak mengenalnya.

4.2 Pemanfaatan Ruang dan Asumsi Dasar Yang Melatarinya

Aspek ruang dalam studi Permukiman (settlement Study) merupakan inti kajian. Sebaran temuan arkeologis serta hubungan tiap temuan adalah penting karena dengan integrasi data tersebut cara-cara manusia menenpatkan diri pada alam dapat diketahui, bagaimana manusia membedakan satu tempat dengan tempat lain serta bagaimana konsep stratifikasi ruang tersebut.

Pertama-tama yang akan diuraikan adalah karakter bentang lahan yang dijadikan areal permukiman. Situs Boddie terletak pada daerah pantai dengan topografi landai pada permukaan daratan yang diduga sebagai areal permukiman. Potensi lingkungan fisik cukup besar untuk dijadikan sumber daya alam. Pemilihan bentang lahan ini adalah suatu kemampuan adaptasi yang cukup tinggi pemukim telah mengenal karakter dan potensi sumber daya alam yang tinggi. Keberadaan laut memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah terutama untuk pemenuhan kebutuhan utama yaitu kebutuhan makanan. Di samping itu, laut adalah sumber daya alam yang terpusat dan tidak berpindah-pindah. Jarak yang sangat dekat antara permukiman dan laut merupakan satu keuntungan yang besar. Manusia cenderung mengeksploitasi sumber daya alam sesuai dengan jarak dan waktu tempuh yang paling menguntungkan (terdekat) dari permukimannya. Dengan kata lain bahwa semakin jauh suatu

daerah dari pemukiman masyarakat bersangkutan maka semakin rendah tingkat eksploitasinya. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh C. Vita finzi dan Eric Higgs (Thomas, 1979, 308).

Bentang lahan permukiman yang landai merupakan potensi lingkungan fisik yang telah termanfaatkan. Segi keuntungannya adalah mudahnya transformasi barang, transformasi energi dan transformasi informasi serta segi efisiensi waktu pada saat aktivitas sosial berlangsung. Dengan demikian surplus serta sub unit internal lainnya semakin berkembang. Aliran sungai yang membelah bentang lahan permukiman juga dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan akan air tawar maupun sebagai jalur transformasi air.

Pada bagian timur situs (areal permukiman) terdapat areal pegunungan yang memanjang dari utara ke selatan. Keberadaan pegunungan tersebut cukup membuat strategisnya penghunian situs karena merupakan suatu bentang alam yang dapat menghalangi bertiupnya angin yang lebih besar serta menghalangi serangan dari kelompok pemukim yang lain. Minimal keberadaan pegunungan ini dapat menimbulkan rasa aman bagi masyarakat pemukim. Selain rasa aman, pegunungan tersebut juga memiliki pohon yang tumbuh pada permukaannya dan kemungkinan besar kebutuhan akan papan diambil dari sumber daya tersebut. Pegunungan dengan hutan di atasnya merupakan pula sarana alami penyimpanan air dan

menyalurkan air secara konstan dan kontinyu. Dengan pemeliharaan hutan maka kondisi ekuilibrium terus terjaga yang akhirnya bermanfaat bagi manusia yang menghuni bentang lahan pada posisi lebih rendah dari gunung hutan tersebut.

Uraian di atas mengemukakan beberapa potensi lingkungan fisik yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat pemukim situs Boddie. Sekarang akan dijelaskan bagaimana alokasi ruang dalam pola permukiman situs Boddie.

Ruang konsentrasi unpaq batu berada pada tiga tempat yang di dekatnya mengalir sungai. Sungai sebagai suatu zona ekosistem di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk seperti unsur abiotik meliputi air, tanah, batuan dan sejumlah unsur kimia sementara unsur biotik meliputi hewan air serta tumbuh-tumbuhan sungai. Pemanfaatan ekosistem sungai untuk kepentingan manusia betul-betul terlihat dari pola peletakan bangunan rumah. Peletakan bangunan rumah pada sepanjang aliran sungai merupakan hasil pemikiran rasional manusia melihat dan memikirkan skala kebutuhan hidup yang harus diselaraskan dengan kapasitas daya dukung lingkungan, dan sungai dipilih sebagai suatu sumber kebutuhan karena cukup mengandung potensi yang sangat besar dan tidak mudah habis. Kebutuhan manusia akan air tawar sangat tinggi karena merupakan suatu kebutuhan primer. Kebutuhan akan air tawar ini yang menyebabkan distribusi bangunan berjejer memanjang, meskipun

kemungkinan terdapat bangunan jauh dari sungai tetapi tidak terlalu dominan. Temuan fragmen keramik yang terkonsentrasi lebih besar di dekat sungai, dan berasosiasi dengan unpaq batu yang mendukung asumsi ini. Lokasi lain pada situs ini yang tidak teraliri oleh sungai utama, mungkin ditempati sebagai tempat mendirikan rumah pada saat areal tanah di sepanjang sungai sudah penuh oleh bangunan rumah. Alternatif pertama peletakan bangunan rumah adalah dekat sungai utama sementara alternatif sekunder pada dekat sungai-sungai kecil yang apabila musim kemarau tiba akan mengering.

Hirarki permukiman situs Boddie dilandasi oleh kondisi ekologis. Ekologi situs seperti dijelaskan sebelumnya cukup mendorong timbulnya pusat-pusat ruang. Sebaran sumber daya tampaknya diikuti oleh sebaran aktivitas manusia.

Dari penganatan topografi tanah, areal situs bagian utara yang temuan artefaknya sangat sedikit merupakan areal yang cukup berpotensi untuk lahan pertanian. sampai sekarang areal tersebut masih dipakai sebagai areal pertanian masyarakat. Tipe pertanian adalah persawahan dengan cara memanfaatkan air hujan untuk kebutuhan akan air. Meskipun artefak yang merefleksikan kegiatan pertanian tak ditemukan tapi kurangnya temuan arkeologis dan segi potensialisasi lahan cukup menguatkan alasan untuk membuat hipotesa tentang lokasi pertanian masyarakat

Boddie berada pada tempat tersebut (lihat lampiran peta situs dan sebaran temuan).

Temuan arkeologis yang cukup penting adalah tiga buah kompleks makam. Ruang terdapatnya makam merupakan ruang yang dianggap sakral dan berbeda dengan ruang tempat terdapatnya bangunan-bangunan rumah. Dalam pola permukiman yang diwarnai oleh unsur-unsur megalitis, keletakan makam biasanya pada tempat-tempat yang tinggi atau lereng dan puncak bukit. Ini disebabkan karena tempat yang tinggi lebih suci dan dekat dengan dunia arwah. Karena kuatnya kepercayaan ini melekat maka unsurnya masih dijumpai pada bangunan-bangunan makam masa Islam.

Di Sulawesi Selatan, beberapa pola permukiman Islam seperti Bone, Gowa, dan Soppeng kompleks makamnya berada pada puncak bukit. Pada situs Boddie, pola peletakan makam berada pada permukaan tanah yang rata dan cenderung tidak berpisah jauh jaraknya dengan peletakan bangunan profan. Jarak yang tidak terpisah secara nyata disebabkan oleh pemikiran manusia untuk pengefisienan waktu dan tenaga. Bagaimana pun sederhananya konsep dan bentuk penguburan yang dianut, tentulah membutuhkan energi dalam prosesnya. Perhitungan bahwa aktivitas penguburan akan terus berlanjut telah terpikirkan pada saat perancangan pola permukiman dilakukan, walaupun perancangan tersebut masih bersifat sangat sederhana.

Selain pertimbangan praktis tentang keuntungan akan

kedekatan ruang, asumsi dasar lain tentu ada. Mungkin saja kedekatan ruang dilandasi oleh pemikiran irasional bahwa makam harus dekat dari pola perkampungan masyarakat karena masih dipercaya bahwa orang yang telah meninggal dunia masih punya kekuatan untuk mengawasi dan memberi berkah kepada yang masih hidup. Masih kurang jelas tentang hal ini dan masih dibutuhkan penelitian yang lebih serius untuk mengungkapkan alam pikiran dan kepercayaan masyarakat pendukung Situs Boddie. Yang jelas dalam aspek keruangan ketiga kompleks makam tersebut, tidak terlihat adanya penyimpangan dalam ajaran Islam sebagai agama yang dianut, kecuali pada aspek bentuk sedikit terdapat perbedaan karena bentuk kubur dari ketiga kompleks tersebut berbeda meskipun tidak menonjol.

Dari segi permukaan fisik tanah, tidak terdapat perbedaan antara ruang tempat bangunan rumah dengan ruang tempat kompleks makam. Intrusi budaya megalitik tidak tampak, melainkan konsep Islam yang dipakai menyebutkan bahwa bangunan makam tidak perlu berada pada puncak bukit. Gejala ini, entah disebabkan oleh kepatuhan masyarakat terhadap ajaran Islam atau karena faktor topografi tanah yang rata dan tidak terdapat perbukitan.

Terdapat beberapa keuntungan dengan topografi tanah yang datar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tetapi ada pula keterbatasannya seperti kesulitan mengadakan pembagian ruang dan perbedaan ruang karena segi

potensialisasi bentang lahan yang sama. Dari segi politis, topografi yang rata memudahkan kelompok lain untuk tahu aktivitas sosial dan posisi keletakan bangunan di dalam permukiman. Dengan demikian maka dapat membahayakan masyarakatnya.

Secara umum, penggunaan ruang di dalam situs Boddie dapat dibagi atas tiga bagian besar yaitu :

- a. Areal tempat perumahan yang letaknya memanjang dari arah timur ke barat mengikuti aliran sungai utama yang juga mengalir dari arah timur ke barat lalu bermuara pada pantai selat Makassar.
 - b. Areal pemakaman yang berada pada sekitar areal perumahan.
 - c. Areal jelajah tempat memperoleh kebutuhan hidup yang tetap yaitu laut, sungai dan areal pertanian yang berada di sebelah utara areal perumahan.
- (untuk jelasnya, lihat lampiran peta potensi lingkungan fisik).

4.3 Interpretasi Umum

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat beberapa potensi lingkungan fisik yang dapat dijadikan sumber daya alam dan selanjutnya ditransformasikan oleh manusia menjadi energi dan barang-barang. Barang-barang yang terlihat berupa tembikar, umpak batu untuk tiang rumah dan bahan baku makam. Energi berupa makanan dan minuman sudah

tidak terlihat tetapi keletakan barang di atas memperlihatkan pula pemanfaatan sumber daya alam unntuk menghasilkan energi misalnya keletakan bangunan rumah pada jejeran pinggir sungai dan letak permukiman itu sendiri pada pesisir pantai membuktikan pula pemanfaatan sumber daya laut untuk kebutuhan makanan. Di samping itu sangat besar kemungkinan aktivitas bertani dilakukan seperti alasan selanjutnya dijelaskan.

Dengan demikian aktivitas sosial yang kompleks telah terjadi dengan diwarnai oleh sistem mata pencaharian bertani dan eksploitasi sumber daya laut. Dua mata pencaharian yang berbeda terpadukan dan dilakukan secara bergantian. Apabila musim hujan tiba, kegiatan pertanian dilakukan (sistem tadah hujan) dan aktivitas penangkapan ikan ditekan karena resiko sangat tinggi dimana angin bertiup dengan kencang dan ikan tidak mudah untuk ditangkap. Demikian pula sebaliknya, apabila musim kemarau tiba maka pertanian sawah ditekan dan aktivitas penangkapan ikan dilakukan dengan rutin. Strategi hidup seperti ini masih dilakukan oleh masyarakat situs Boddie sekarang.

Kedua strategi mata pencaharian di atas dilakukan karena sumber daya alam yang memungkinkan dan menyediakan sejumlah alternatif, pemanfaatannya tergantung oleh manusia. Memang ciri dari lingkungan tropis memiliki diversiti indeks makanan yang tinggi. Akibatnya manusia

mempergunakan teknologi yang beraneka ragam karena sumber makanan manusia tidak biasa ditemukan dalam kelompok yang besar tetapi tersebar (Miksic, 1981, 3). Dengan demikian spektrum makanan manusia yang luas terdukung oleh kondisi tersebut. Kenyataan pada beberapa situs arkeologi memperlihatkan sejumlah variabel lingkungan (Ardika, 1995,2).

Variabel lingkungan tersebut juga telah membentuk pola penempatan rumah dan bangunan lainnya pada situs Boddie. Ada perbedaan dengan situs permukiman yang berada di daerah pedalaman yang juga lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lingkungan. Biasanya pada pola permukiman pedalaman, pola penempatan bangunannya mengikuti topografi tanah pada situs Boddie, pola penempatan bangunan mengikuti aliran sungai. Di samping itu pola peletakan bangunan makam terdapat pula perbedaan dimana pada masyarakat pedalaman biasanya ditempatkan pada puncak bukit atau lereng bukit sementara pada situs Boddie berada pada dataran rendah.

Keberadaan makam Islam pada situs Boddie memberikan gambaran bahwa pemukimnya sudah menganut agama Islam. Pada pola permukiman Islam, biasanya terdapat tempat-tempat ibadah seperti mesjid. Bukti mesjid yang konteks waktunya sama dengan temuan lain tidak ditemukan. Sekarang memang terdapat mesjid tetapi belum bisa dipastikan apakah konteks waktunya sama. Demikian pula pasar, tidak ditemukan

bukti-bukti arkeologisnya. Sekarang juga terdapat pasar pada sebelah timur pola permukiman tetapi juga belum bisa dipastikan apakah berasal dari konteks waktu yang sama. masih harus dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui keberadaan bangunan-bangunan secara absolut. Selain itu aspek teknologi masih sangat kurang diungkap pada penelitian ini karena data yang ditemukan juga kurang. Hipotesa awal dapat dimunculkan dengan mengambil dasar dari temuan keramik yang sangat besar yaitu teknologi tentang pelayaran sangat mungkin sudah dikenal pada konteks waktu yang sama dengan temuan keramik tersebut. Hipotesa ini mungkin benar karena penelitian sejarah telah membuktikan bahwa pelaut-pelaut suku Bugis Makassar sangat hebat yang dapat berlayar mengarungi lautan hanya dengan perahu kecil (pinisi) dengan teknik navigasi tradisional yang sangat sederhana.

Mengenai aspek sosial, mungkin dapat dilihat pada masyarakat Boddie sekarang. Masyarakat Boddie adalah etnis Bugis. Sangat mungkin intrusi alam pikiran terjadi karena pemukim situs Boddie ke pemukim sekarang apalagi pemukim sekarang masih berlaku status-status sosial secara ketat. Pada upacara-upacara adat lainnya, status sosial ini masih terikutkan dan orang yang berstatus lebih tinggi (bangsawan) akan mendapat perlakuan yang baik, berbeda dengan masyarakat biasa. Aspek sosial lain yang masih terlihat sekarang adalah sikap gotong royong. Pada

aktivitas-aktivitas yang membutuhkan energi besar seperti mendirikan rumah, pembuatan jalan dan pengerjaan sawah, itu dilakukan bersama-sama.

Pembagian kerja tampaknya sudah maju yang didasarkan pada umur, jenis kelamin dan keterampilan. Dalam sebuah pola permukiman, strategi-strategi pembagian akan selalu terlihat karena merupakan salah satu cara masyarakat pemukim tersebut untuk pencapaian kehidupan yang lebih maju dan lebih memudahkan aktivitas sosial berlangsung dengan teratur.

Strategi-strategi mempertahankan kelompok seperti pembagian kerja, adanya status sosial, kerja sama yang kompak dan pola perkampungan serta bentuk perumahan itu sendiri merupakan suatu upaya penselarasan dengan kondisi lingkungan yang ditempati. Strategi di atas merupakan bentuk adaptasi optimal manusia melihat dimensi waktu dan ruang yang dipenuhi oleh gejala-gejala yang tidak menentu.

Penselarasan ini juga merupakan akibat akumulasi pengalaman manusia baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Yang terakhir akan diinterpretasi adalah kondisi lingkungan fisik itu sendiri setelah mendapat campur tangan dari manusia, setelah sumber daya alam dieksploitasi oleh manusia. Kondisi yang terlihat pada situs Boddie adalah ekosistem masih stabil dimana tidak terdapat adanya kerusakan yang berarti. Seperti lingkungan

BAB V

PENUTUP

Bukti arkeologis tentang bagaimana pola-pola permukiman manusia di masa lampau memperlihatkan keunikan karena antara satu studi kasus dengan studi kasus yang lain selalu terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti perbedaan kondisi lingkungan fisik., latar belakang sejarah, kondisi alam pikiran dan kepercayaan, serta lamanya waktu penghunian situs permukiman tersebut.

Temuan arkeologis situs Boddie juga demikian. Pola-pola penempatan bangunan memperlihatkan perbedaan dengan situs-situs arkeologi permukiman pada konteks ruang Sulawesi Selatan. Uraian yang jelas telah dikemukakan sebelumnya dan intinya adalah terdapat beberapa strategi manusia pemukim situs Boddie yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti alam pikiran, kepercayaan dan proses belajar manusia baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Tahap terakhir ini akan ditampilkan beberapa kesimpulan yang tentunya di sesuaikan dengan apa yang dipermasalahkan.

5.1 Kesimpulan

- Pemanfaatan ruang situs Bodie dominan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik misalnya penggunaan ruang untuk perumahan yang mengikuti pola aliran sungai, dan penempatan bangunan makam pada tempat yang tidak berbukit karena areal perbukitan tidak ada.
- Temuan arkeologis situs Boddie dari aspek fungsi secara keseluruhan merupakan indikasi yang kuat tentang aktivitas bermukim dalam rentang waktu yang cukup lama.


Demikian kesimpulan yang dapat kami tarik. Dua kesimpulan ini merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan pada bagian awal lalu akhirnya dianalisis dan ditafsirkan.

5.2 Saran

Penelitian tentang permukiman pada pesisir pantai seperti yang penulis tulis masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian tentang permukiman pantai harus mendapat prioritas karena pola permukiman untuk daerah pedalaman sudah cukup banyak. Harapan penulis juga adalah upaya pelestarian situs Boddie harus segera diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, "Beberapa Pendekatan Dalam Arkeologi Permukiman : Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi, Depok, Jurusan Arkeologi FS-UI. 1995
- Deetz, James, Invitation to Archaeology, New York, The Natural History Press. 1967
- Faizal Iskandar, Mindra, "Spesialisasi Arkeologi Indonesia", Jaman atau Tema", Monumen Karya Persembahan Prof. Dr. R. Soekmono, Depok, Lembaran Sastra FS-UI. 1990
- Kabupaten Pangkep Dalam Angka : 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep. 1991
- Kramer, Samuel Noah, Tempat Lahir Peradaban, Jakarta, PT> Tira Pustaka. 1985
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, UI Press. 1987
- Miksic, John N., "Pemetikan Sampel" dalam Buku Acuan IFSA. Triwulan, IFSA. 1991
- Mundardjito, "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", dalam Monumen Karya Persembahan Prof. Dr. R. Soekmono. Depok, Lembaran Sastra FS-UI. 1990
- Nitihaminoto, Goenadi, "Cara-cara Menentukan Kekuatan Gerabah Dalam Penelitian Arkeologi Analisis Eksternal", dalam Berkala Arkeologi Tahun XIII nomor (1). Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta. 1993.
- Ramelan, Wiwin Djuwita, "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi : Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi Ekologi", Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, IAAI. 1989
- Rangkuti, Nurhadi, "Monografi Desa Pengotan Kecamatan Bangli", dalam Amerta Berkala Arkeologi, Jakarta, Puslit Arkenas.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore, Fundamental of Archaeology, London, The Benjamin Cumming Publishing Company. 1980

- 
- Sgejono, R.P. " Jaman Prasejarah Di Indonesia", dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta Balai Pustaka. 1990
- Subroto, Ph. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi , kemungkinan dan Penerapannya Di Indonesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Jakarta, Puslit Arkenas. 1983
- Sudewo, Eri, "Pemujaan Kubur : Distorsi atau Retradisionalisasi", Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Jakarta, Depdikbud. 1990
- Thomas, D.H. Archaeology, New York, Holt Rinehart and Winston. 1979
- Whitten, Antony J. Ekologi Sulawesi, Yogyakarta, Gajah Mada University Press. 1987

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abd. Jabar
Alamat : Dusun Boddie
Pekerjaan : Kepala Dusun Boddie
Agama : Islam
Umur : 56 Tahun

2. Nama : Saharuddin
Alamat : Dusun Lamasa
Pekerjaan : Petani merangkap Nelayan
Agama : Islam
Umur : 58 Tahun

3. Nama : Lakkeng
Alamat : Dusun Boddie
Pekerjaan : Petani Empang
Agama : Islam
Umur : 52 Tahun

PETA KABUPATEN PANGKEP DARATAN

skala 1 : 250.000



selat
Makassar

• manda-
lle

• segeri

• marang

kab. Bone

• labbakang




• bu-
ngoro


• pangkajene

kab. Maros

• balocci

keterangan

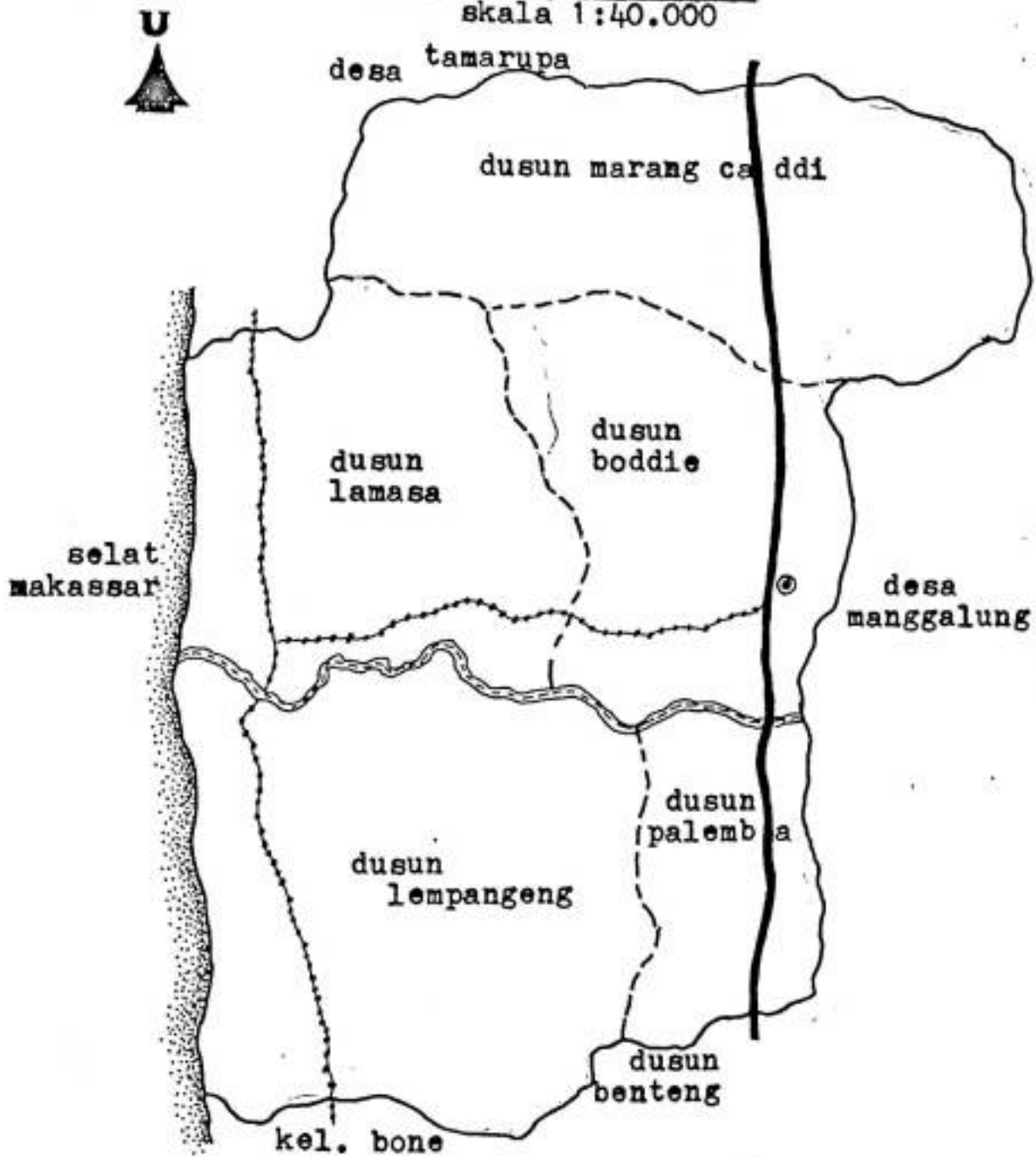
-  : batas kabupaten
-  : batas kecamatan
-  : jalan propinsi

 : lokasi penelitian

sumber : Muh. Ramli, skripsi FS-UH 1987

PETA DESA BODDIE

skala 1:40.000



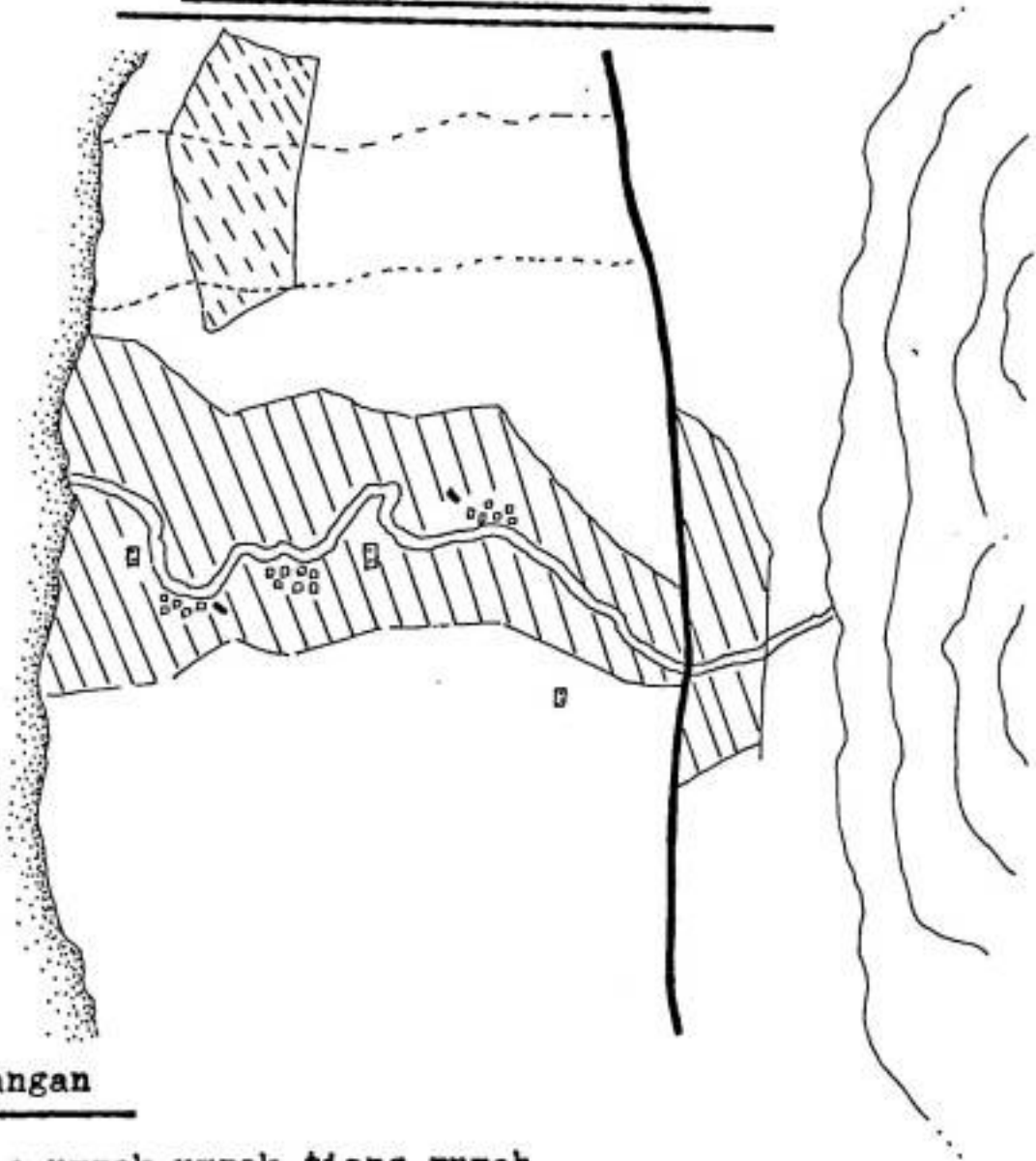
keterangan

- : batas desa
- - - : batas dusun
- : jalan raya
- · · : jalan desa
- ~ : sungai
- ⊙ : kantor desa

sumber : kantor desa boddie



sketsa sebaran temuan dan
potensi lingkungan fisik
situs Boddie kab. Pangkep



keterangan

⊙⊙⊙ ; umpak-umpak tiang rumah

□ : kompleks makam

/ : fragmen besi

⋯ : Selat Makassar

⋈ : pegunungan

\ : jalan raya

~ : sungai

▨ : konsentrasi keramik
yang padat

- - - : sungai mati

▨ : konsentrasi keramik
tidak padat.

sumber : pemetaan sendiri

detail umpak batu

denah



samping



denah



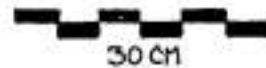
samping



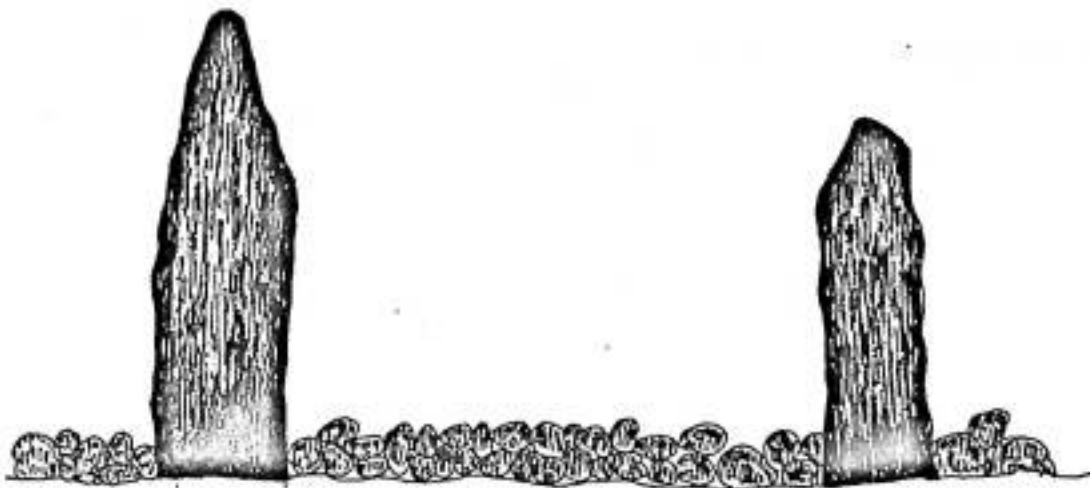
denah



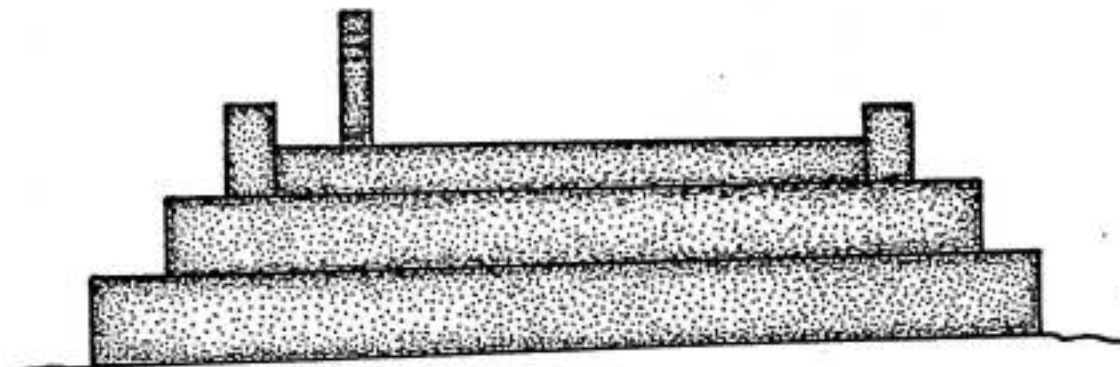
samping



30 cm



Makam tipe sederhana, bahan dari batu andesit yang disusun dan ditancapkan sebagai nisan.

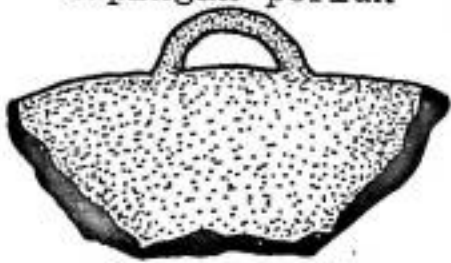


Makam tipe papan batu, teknologi pengerjaannya sudah cukup maju.

SKALA 1:10

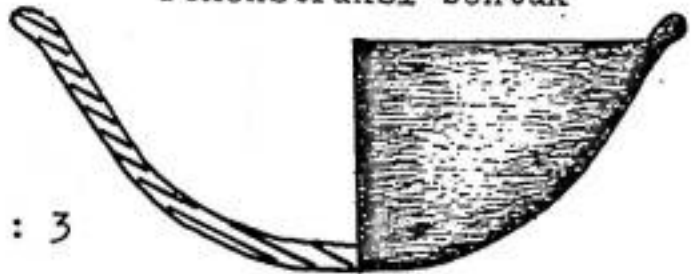
Gambar temuan gerabah

kupingan periuk

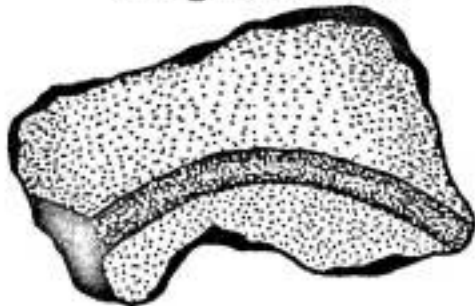


1 : 3

rekonstruksi bentuk



fragmen dasar



1 : 2

rekonstruksi dasar



fragmen gentong

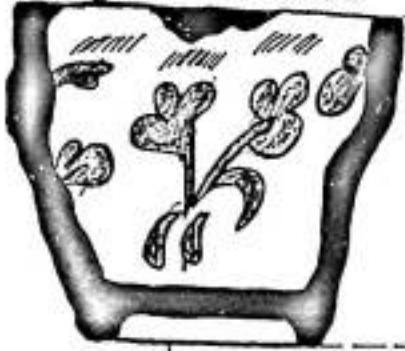


1 : 3

rekonstruksi bentuk



fragmen keramik



1 : 2

mangkuk, hasil rekonstruksi

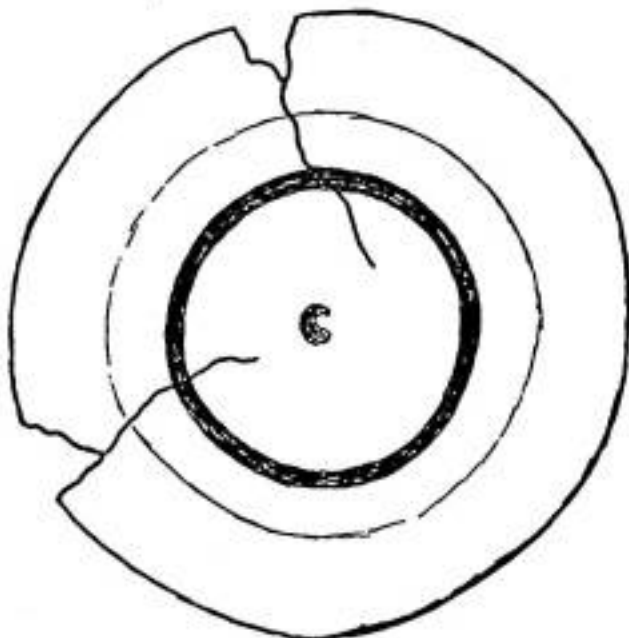
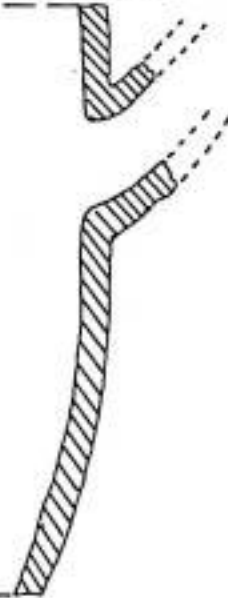


fragmen cucuk



1 : 2

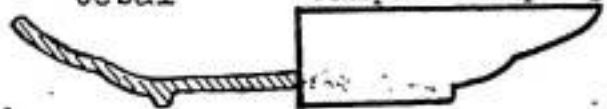
irisan



tampak bawah

tebal

tampak samping



1 : 3



foto 1. Bentang lahan situs yang rata, dilatari oleh pegunungan memanjang dari arah utara ke selatan. Sekarang merupakan areal pertanian dan empang masyarakat. Gambar diambil dari arah barat. (Foto Arni).

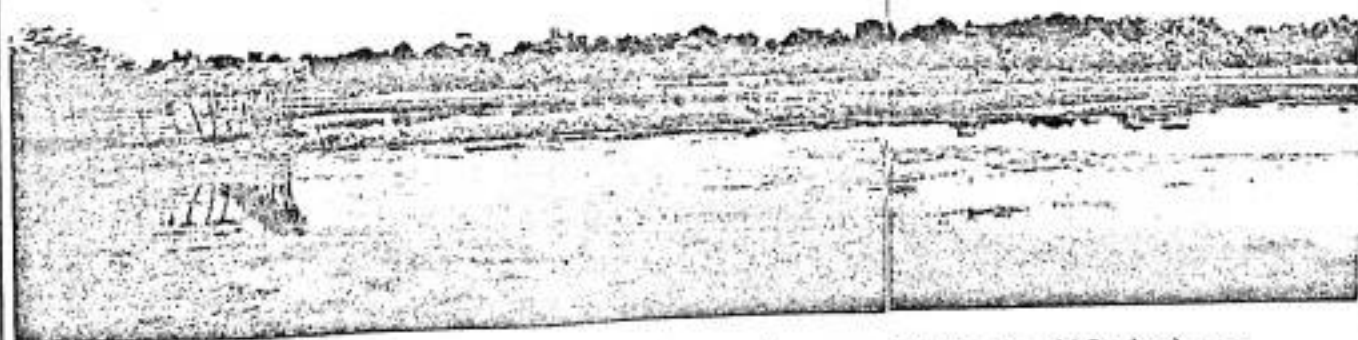


foto 2. Kondisi situs pada saat penelitian dilakukan. Pepohonan yang memanjang dari timur ke barat merupakan tempat bekas areal permukiman situs Boddie. Kode x merupakan areal tempat penguburan. Foto diambil dari arah utara (foto Armi).

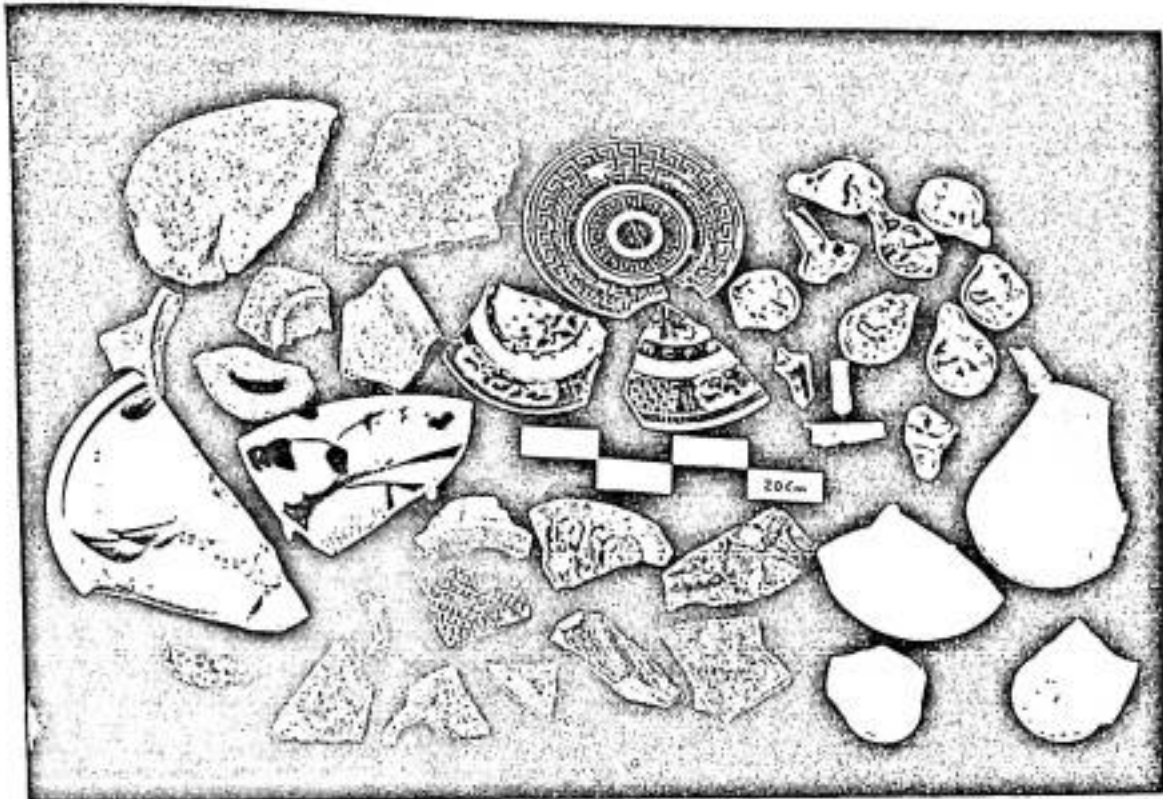


foto 3. Temuan keramik, tembikar dan stone ware serta besi dalam bentuk fragmentaris. Temuan ini terkonsentrasi pada areal pinggir sungaidan sekitarnya. Temuan ini juga berasosiasi dengan temuan umpak batu (foto Arni).

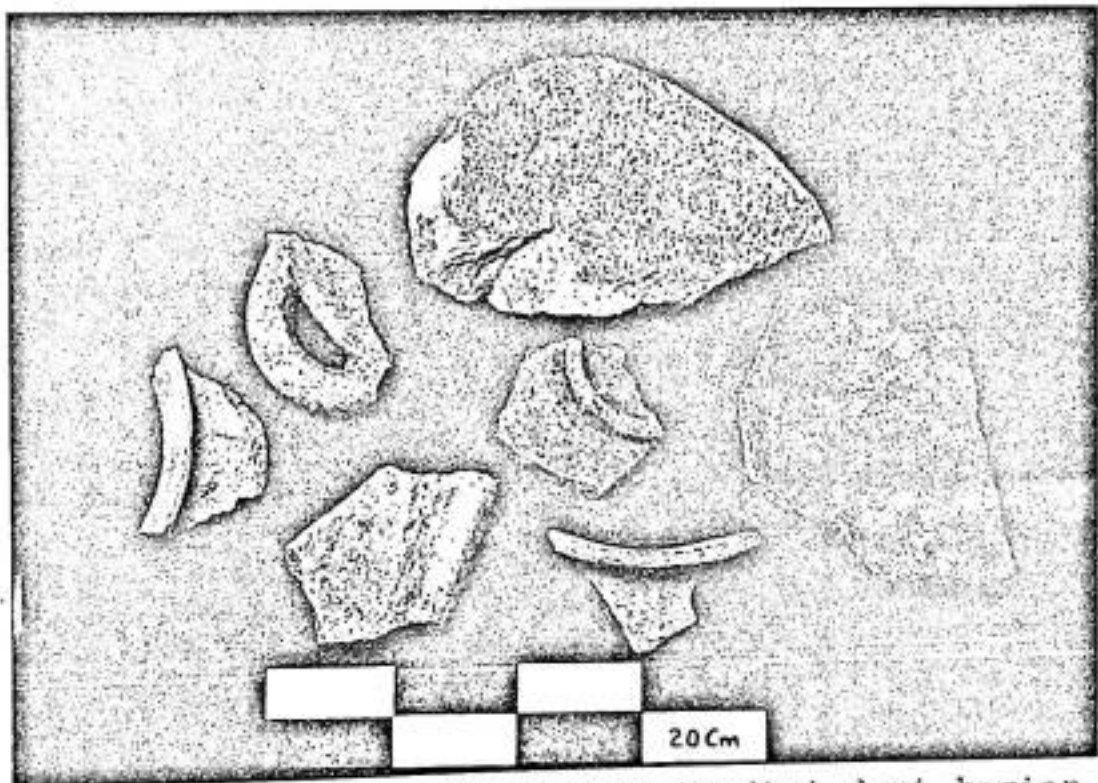


Foto 4. Fragmen tembikar yang terdiri dari bagian kuping, tepian badan dan dasar. Tekstur kasar dan teknologi roda putar. (foto Arni).

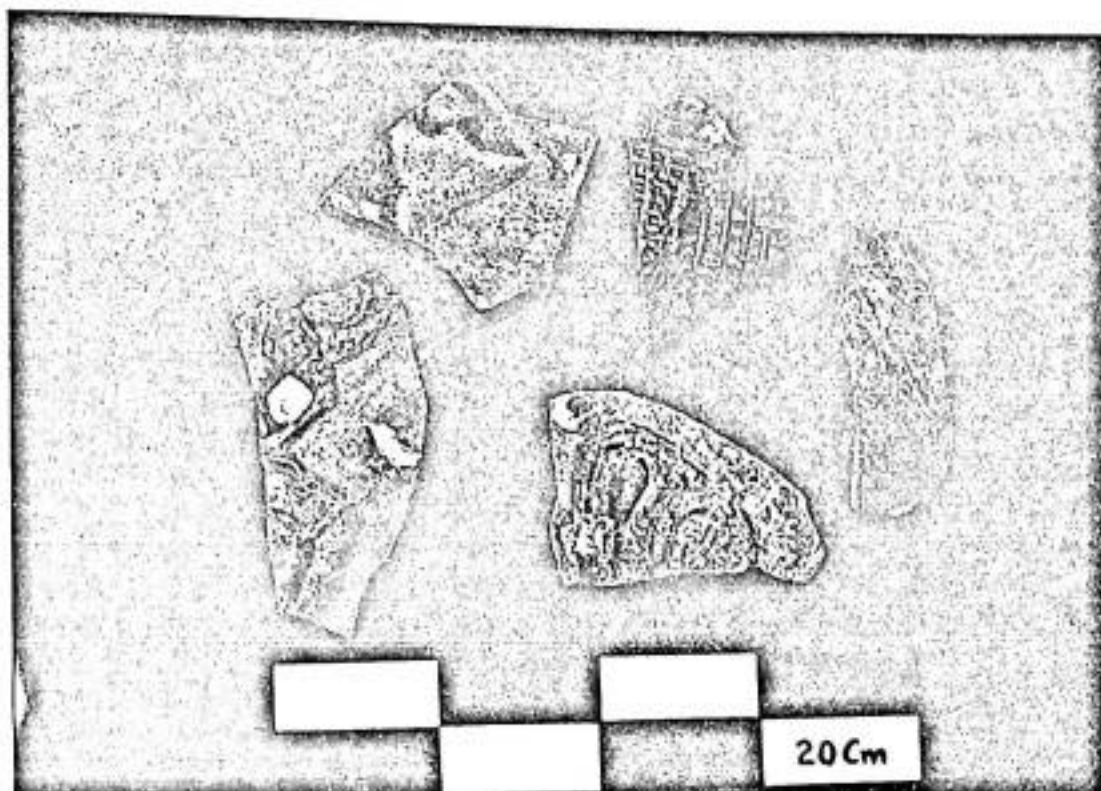


Foto 5. Fragmen stone ware dengan hiasan geometris yang dominan pada permukaannya. Warna bahan coklat dan hitam sementara hiasan timbul. (foto Arni).

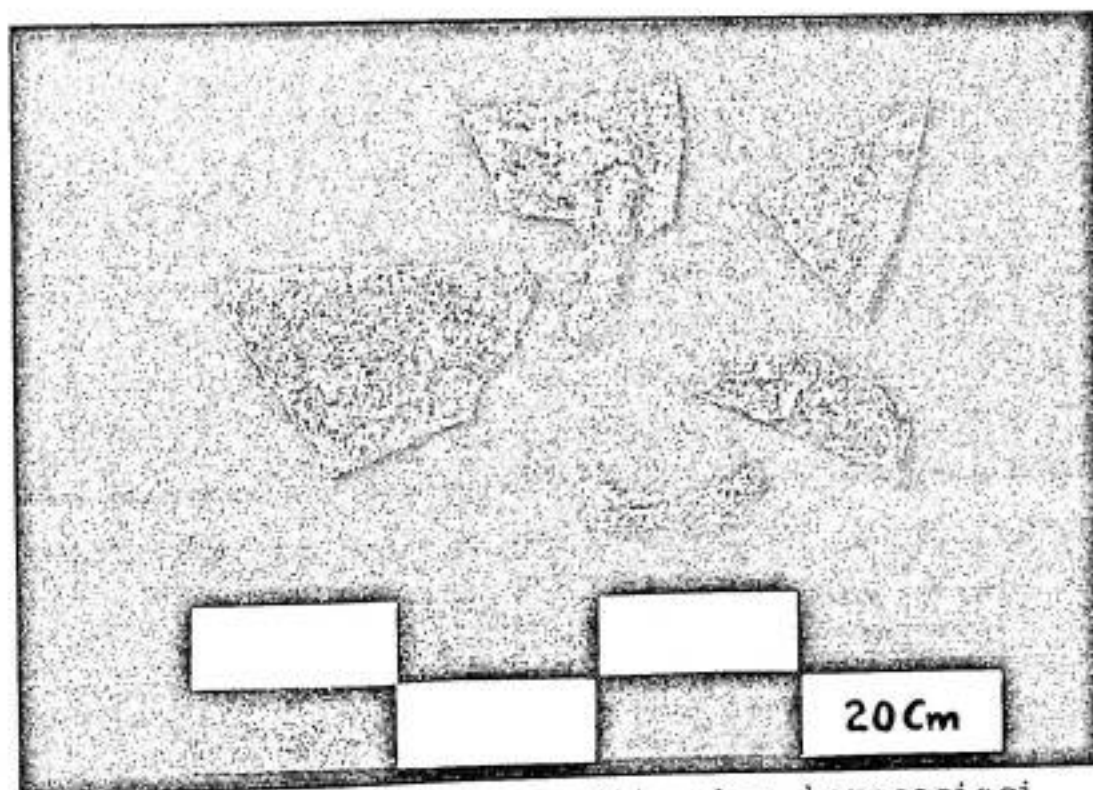


Foto 6. Fragmen besi yang ditemukan berasosiasi dengan temuan lainnya. Temuan ini sudah mengalami proses pelunakan. Beberapa yang dapat diidentifikasi adalah fragmen wajan. (foto Arni).

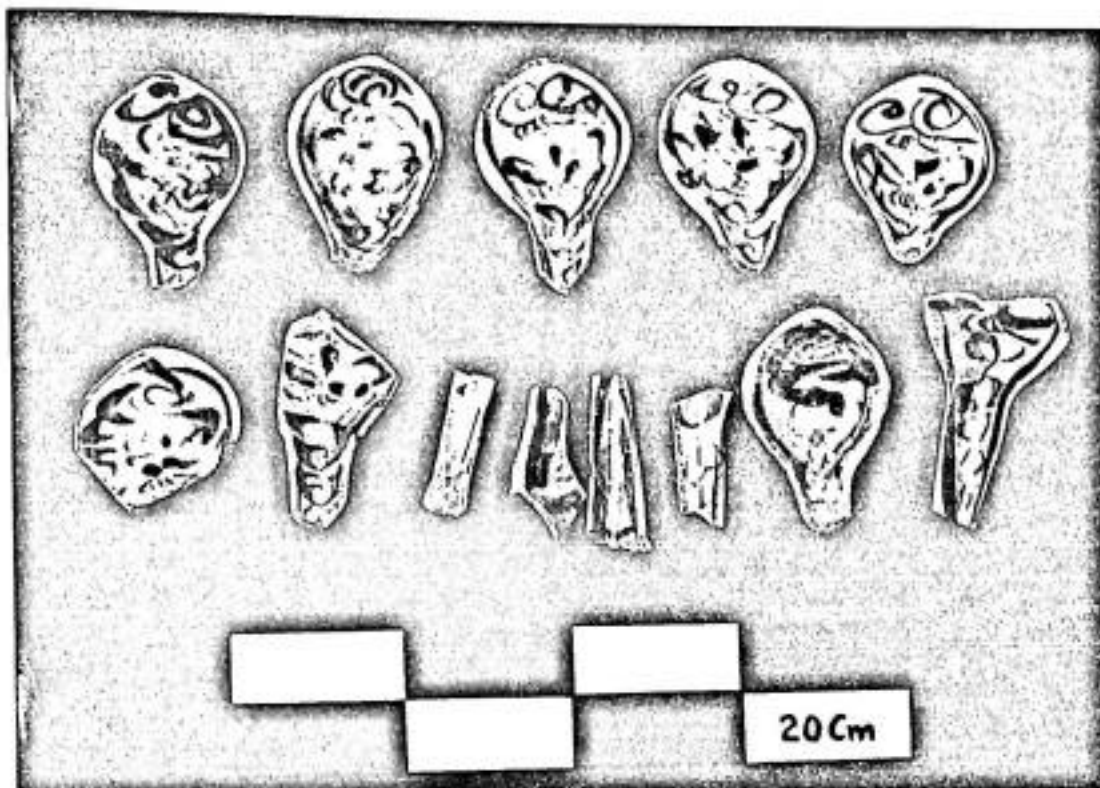


Foto 7. Fragmen sendok yang terbuat dari bahan keramik porselin. Permukaan dipenuhi oleh hiasan bunga-bunga dan daun-daunan. (foto Arni).



Foto 8. Fragmen piring ukuran kecil dan sedang. Hiasan geometris dan daun-daunan serta bunga-bunga memenuhi permukaannya. Bahan dari porselin (foto Arni)

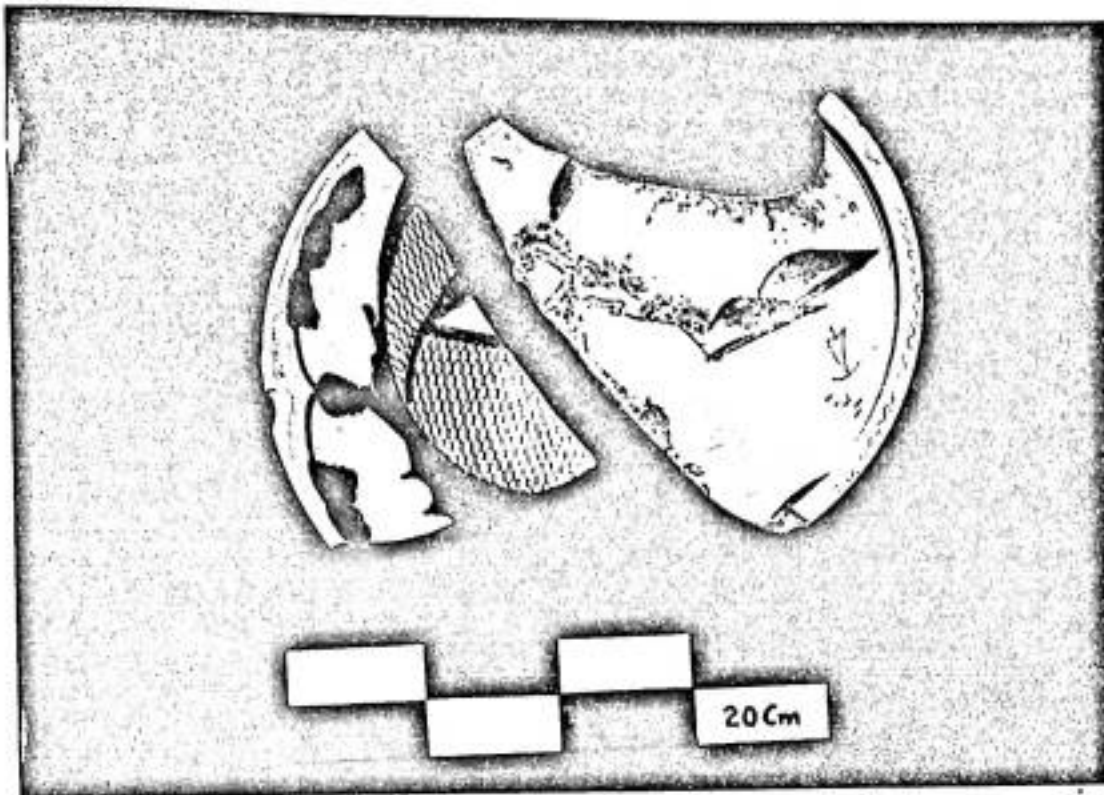


Foto 9. Fragmen piring ukuran besar (1) dan mangkuk ukuran besar (2). Bahan dari poselin dengan hiasan bunga-bunga, geometris dan perahu. (foto Arni).

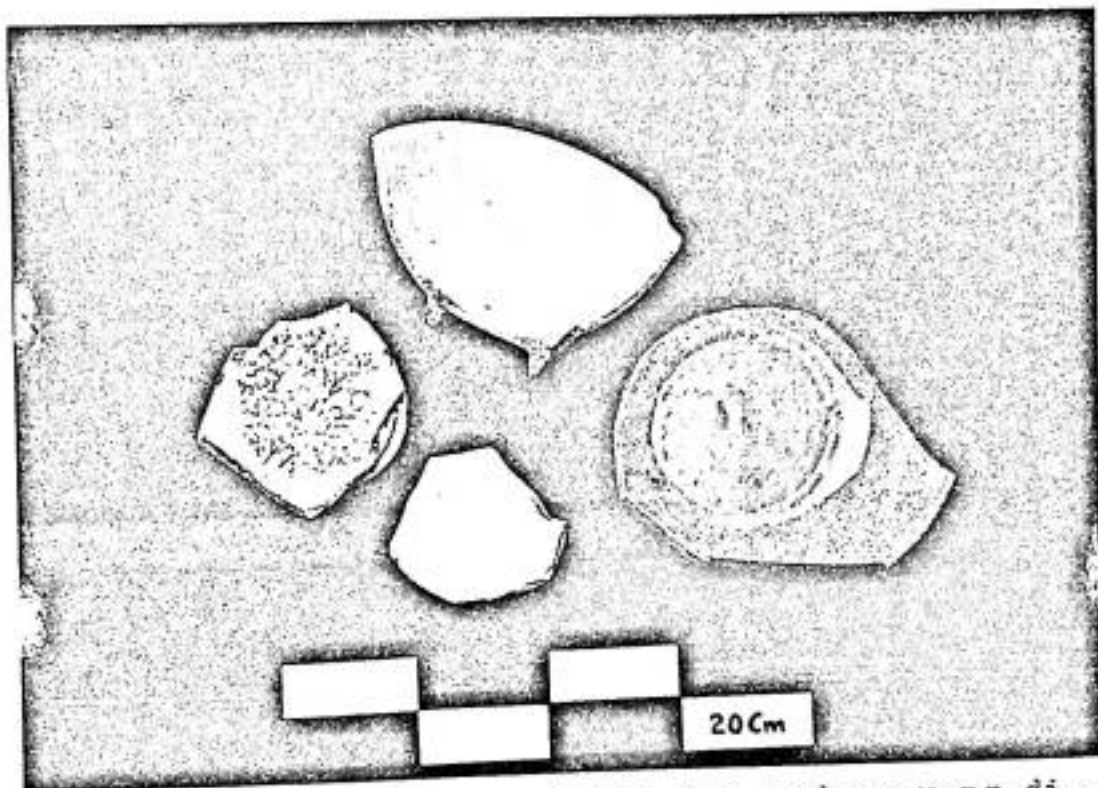


Foto 10. Mangkuk ukuran kecil dan sedang yang ditemukan dalam bentuk fragmentaris. Hiasan bunga-bunga dan sebagian besar polos. (foto Arni).

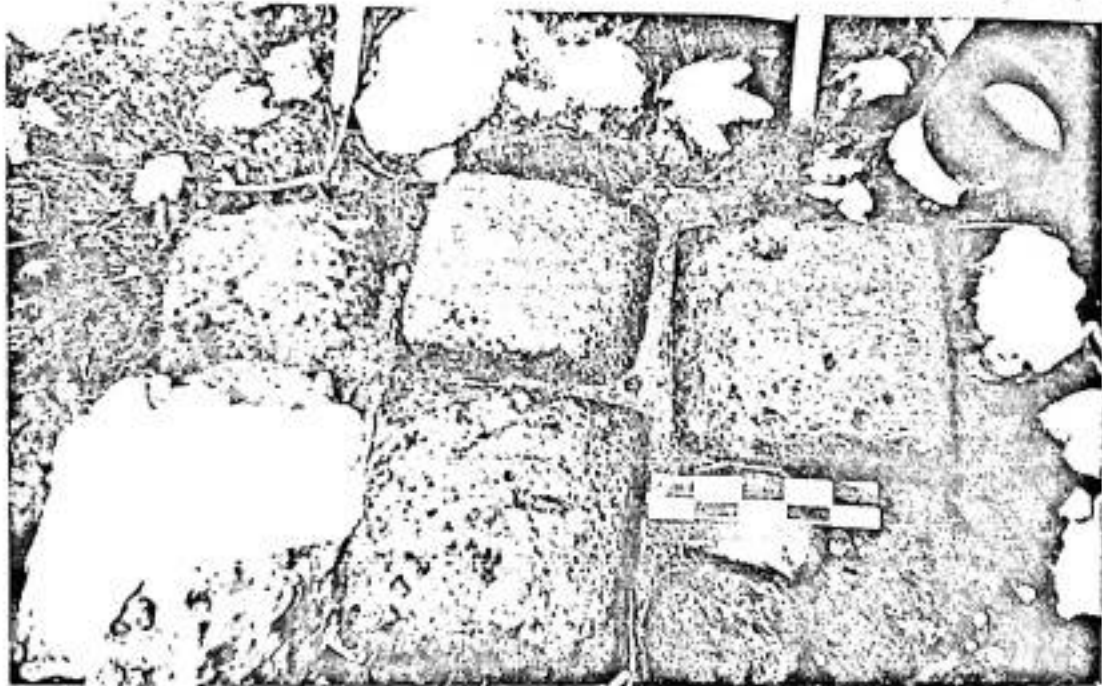


Foto 11. Kelompok umpak batu untuk tiang rumah. Terbuat dari bahan batuan batu pasir dan andesit. Bentuk persegi empat dan semakin ke dasar semakin melebar. (foto Arni).



Foto 12. Kelompok umpak batu II yang terbuat dari bahan batu karang dan batu pasir. Ditemukan di dekat sungai. Penggarapan bentuk sudah dilakukan sehingga bentuk denah persegi empat dan bundar. (foto Arni).

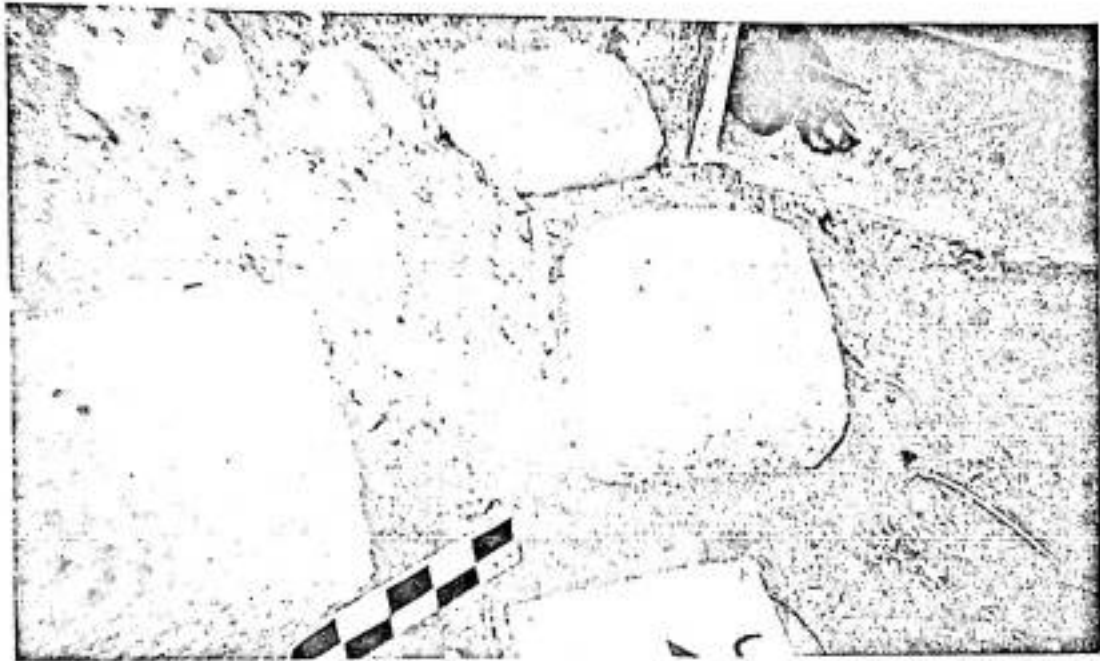


Foto 13. Kelompok umpak batu III yang terdiri dari 9 buah. Bahan terbuat dari jenis batu pasir dan andesit. Bentuk persegi empat dan pada permukaannya sudah mengalami proses pengerjaan. (foto Arni).



Foto 14. Masih kelompok umpak batu III. (foto Arni).

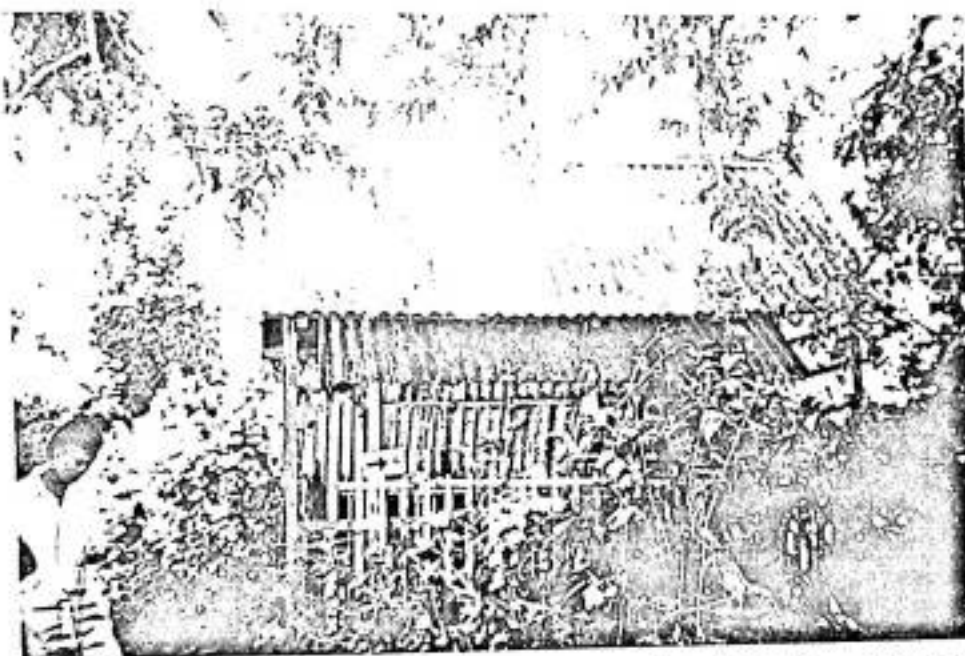


Foto 15. Kompleks makam yang terletak di dekat konsentrasi keramik dan umpak batu serta juga dekat dengan sungai. Kompleks makam ini masih dikeramatkan sampai sekarang. Orientasi makam menghadap utara selatan. (foto Arni).



Foto 16. Fragmen jirat makam yang sudah hancur akibat intrusi air sungai terhadap tanah yang strukturnya lemah pada kompleks makam tersebut. Terdapat pahatan pada bagian pinggir tempat tertambatnya jirat lainnya agar konstruksi kuat. (foto Arni).